



Analisis **ICOR** Satuan Wilayah Pembangunan

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Tahun 2015-2019

Wilayah

Luwu Raya & Toraja

Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Palopo, Tana Toraja, Toraja Utara



Analisis **ICOR**

Satuan Wilayah
Pembangunan

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Tahun 2015-2019

Wilayah

Luwu Raya & Toraja

Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Palopo, Tana Toraja, Toraja Utara

Analisis ICOR Satuan Wilayah Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2019: Wilayah Luwu Raya dan Toraja

ISBN : 978-623-7581-60-4
No. Publikasi : 73550.2032
Katalog : 9201002.73

Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman : vii + 76 halaman

Naskah:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Penyunting:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Desain Kover oleh:
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Provinsi Sulawesi Selatan

Penerbit:
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Pencetak:
Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber Ilustrasi: -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum
Yos Rusdiansyah

Penanggungjawab Teknis
Suri Handayani

Penyunting
Mujahidah
Joko Siswanto

Penulis
Noor Laila Fadhilasari

Desain Cover dan Layout
Muhammad Ilham Mubarak

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

Kata Pengantar

Investasi merupakan bagian penting yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan suatu wilayah. Besar kecilnya investasi akan berpengaruh pada perekonomian wilayah tersebut. Sehingga ketersediaan data investasi dan analisis yang terkait dengan investasi sangat diperlukan pemerintah daerah guna mengetahui efisiensi dari investasi yang telah dilakukan (baik oleh pemerintah maupun swasta) serta dalam rangka menentukan kebutuhan investasi yang dibutuhkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Publikasi Analisis ICOR Satuan Wilayah Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015-2019 merupakan publikasi baru yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Publikasi ini memberikan gambaran besarnya ICOR dan tingkat efisiensi dari suatu investasi yang terbentuk di setiap kab/kota dan wilayah-wilayah pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, publikasi ini juga menyajikan dan menganalisis ketimpangan investasi yang terjadi di setiap wilayah pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan.

Semoga publikasi ini bisa memberikan informasi berharga bagi para pengguna data BPS, baik pemerintah maupun publik, dan diharapkan publikasi ini bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja keras dan membantu dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran akan sangat berharga untuk penyempurnaan publikasi selanjutnya.

Makassar, Oktober 2020
**KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



Yos Rusdiansyah



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

Daftar Isi

v	Kata Pengantar (i)
vii	Daftar Isi (iii)
1	BAB I Pendahuluan
7	BAB II Konsep dan Metodologi
9	2.1. Pengertian investasi dan PMTB
13	2.2. Pengertian ICOR
14	2.3. Metodologi penghitungan ICOR
23	BAB III Perkembangan Perekonomian Wilayah Luwu Raya dan Toraja
25	3.1. Tinjauan dari Sisi PDRB Lapangan Usaha
30	3.2. Tinjauan dari Sisi PDRB Pengeluaran
35	BAB IV Perkembangan Investasi, ICOR, dan Ketimpangan Investasi Wilayah Luwu Raya dan Toraja
37	4.1. Perkembangan Investasi
44	4.2. ICOR 2015-2019
47	4.3. Ketimpangan Investasi Wilayah
49	BAB V Kesimpulan
53	Lampiran Tabel

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

<https://sulsel.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

Secara tradisional, pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto untuk skala negara atau peningkatan yang terus menerus pada Produk Domestik Regional Bruto untuk skala provinsi, kabupaten, atau kota. Dalam konteks daerah, pembangunan suatu daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antar pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999; Blakely, 1989). Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk, antar daerah dan antarsektor.

Meskipun pada akhir dasawarsa 1960-an banyak negara berkembang mulai menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tidak identik dengan pembangunan ekonomi, dan berkeyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*) tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bagi proses pembangunan (Esmara, 1986: 12; Meier, 1989: 7), namun pada praktiknya di banyak negara setidaknya pada tahap awal pembangunan umumnya berfokus pada peningkatan produksi. Meskipun banyak varian pemikiran, pada dasarnya kata kunci dalam pembangunan adalah pembentukan modal. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang dianggap paling sesuai adalah akselerasi pertumbuhan ekonomi dengan mengundang modal dari luar dan melakukan industrialisasi.

Menurut pandangan para ekonom klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill) maupun ekonom neoklasik (Robert Solow dan Trevor Swan) ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 1985). Artinya, tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat (Todaro, 2003).

Determinan penting yang berpengaruh terhadap pembentukan output perekonomian di suatu wilayah adalah stok kapital. Dalam model pertumbuhan Harrod-Domar dinyatakan bahwa output merupakan fungsi dari stok kapital dan tenaga kerja pada tingkat teknologi tertentu (Hess and Ross, 1997). Investasi akan meningkatkan

stok kapital, sedangkan depresiasi/penyusutan akan mengurangi stok kapital (Mankiw, 2007). Kenaikan stok kapital akan meningkatkan kapasitas suatu wilayah dalam proses penciptaan output perekonomian. Dengan demikian, investasi diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal ini menyebabkan persediaan modal bertambah (Mankiw, 2007:186). Pertambahan investasi kemudian akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan ekonomi dapat berkembang dengan adanya pertambahan faktor-faktor produksi, terutama penambahan peralatan produksi dan perbaikan faktor-faktor produksi tersebut. Pengerahan atau mobilisasi dana tabungan guna menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai dibutuhkan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2003:113).

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah, sumber-sumber pembiayaan bisa berasal dari ekspor, bantuan luar negeri, investasi asing dan tabungan domestik (Kuncoro, 1997:215). Adapun alokasi modal yang kita kenal sebagai investasi, utamanya berasal dari dua sumber yakni baik PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing). Investasi yang berasal dari dalam negeri/ domestik maupun luar negeri/nondomestik akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi tidak hanya menaikkan permintaan agregat, tetapi juga menaikkan penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang, investasi meningkatkan stok kapital dan setiap penambahan stok kapital akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan perencanaan pembangunan yang terkait dengan investasi adalah *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR). Nilai ICOR menunjukkan jumlah investasi baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output dalam perekonomian suatu wilayah. Besaran ICOR diperoleh dari perbandingan tambahan kapital dengan tambahan output. ICOR tersebut digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dari suatu investasi. Jika koefisien ICOR bernilai negatif atau nilai relatif besar dapat menunjukkan bahwa terjadi *inefficiency* dalam investasi. Kondisi investasi yang efisien akan terjadi pada koefisien ICOR yang nilainya relatif kecil. Namun demikian, untuk menilai tingkat efisiensi suatu investasi juga mempertimbangkan karakteristik perekonomian suatu wilayah apakah bersifat *capital intensive* atau *labor intensive*.

Semakin tinggi nilai ICOR memberikan indikasi kemungkinan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan investasi. ICOR yang rendah menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan modal. Efisiensi terjadi akibat adanya perbaikan teknologi, sehingga

semakin rendah ICOR maka penggunaan modal semakin efisien dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1988). Widodo (1990) menyatakan bahwa, produktivitas investasi dapat dikatakan baik apabila nilai ICOR berada pada kisaran 3 - 4.

Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi. Informasi mengenai potensi investasi dan iklim investasi daerah sangat diperlukan investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk investasi. Untuk melihat keterkaitan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan indikator ICOR. Nilai ICOR dapat merefleksikan besarnya produktivitas kapital yang akan berpengaruh terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi. Kajian mengenai ICOR menjadi sangat penting dan menarik untuk mendorong peningkatan investasi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Kajian tersebut diharapkan dapat mengetahui penyebab tingginya angka ICOR, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi bahan kebijakan yang tepat dalam rangka mendorong investasi yang akhirnya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan merata.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://counsel.bps.go.id>

The background of the slide is a bright yellow color with a large, stylized gear shape. The gear is composed of many small, overlapping rectangular segments, creating a pixelated or mosaic-like effect. The gear is positioned in the center-left of the frame, with its teeth pointing towards the right. The overall aesthetic is clean and modern.

BAB II

KONSEP DAN

METODE

PERHITUNGAN

<http://susei.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB II

KONSEP DAN METODE PERHITUNGAN

2.1. Pengertian Investasi

Investasi sangat diperlukan dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah. Untuk menghasilkan output, selain membutuhkan bahan baku dan tenaga kerja juga diperlukan barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Dengan investasi diharapkan dapat menambah stok kapital dan pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas produksi. Dengan demikian, output dan pendapatan masyarakat akan meningkat. Dalam jangka panjang akumulasi investasi dapat mendorong perkembangan berbagai aktivitas ekonomi sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah/negara.

Pemahaman kondisi tersebut memberikan pengertian pentingnya informasi investasi. Berdasarkan *System of National Accounts* (SNA), besarnya investasi yang direalisasikan di suatu wilayah/negara pada suatu tahun tertentu adalah sama dengan jumlah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) ditambah perubahan inventori/stok. SNA adalah buku panduan yang diterbitkan oleh *United Nations* (PBB) mengenai penyusunan neraca nasional. PMTB menggambarkan investasi fisik domestik yang telah direalisasikan pada suatu tahun tertentu dalam bentuk berbagai jenis barang modal, seperti: bangunan, mesin-mesin, alat-alat transportasi, dan barang modal lainnya; sedangkan inventori/stok meliputi output setengah jadi, atau input yang belum digunakan, termasuk juga barang jadi yang belum dijual. Inventori/stok termasuk dalam modal kerja yang merupakan bagian investasi yang direncanakan. Perubahan inventori merupakan selisih antara stok akhir dengan stok awal pada suatu periode tertentu.

Investasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu: fisik, finansial, dan sumber daya manusia (SDM). Investasi yang berwujud fisik dapat berupa: jalan, jembatan, gedung, kantor, mesin-mesin, mobil dan sebagainya. Investasi finansial dapat berupa: pembelian surat berharga, pembayaran premi asuransi, penyertaan modal dan investasi keuangan lainnya. Sedangkan investasi SDM dapat berupa pendidikan dan pelatihan. Dalam kajian ini, lebih ditekankan pada investasi fisik.

Konsep investasi yang digunakan dalam penghitungan ICOR mengacu pada konsep ekonomi nasional. Pengertian investasi adalah pembentukan barang modal tetap (*fixed capital formation*) yang terdiri dari: tanah, gedung/konstruksi, mesin dan perlengkapannya, kendaraan, dan barang modal lainnya. Sementara itu, nilai pembentukan modal mencakup:

1. Pembelian barang baru dan barang bekas dari luar negeri,
2. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan pihak lain,
3. Pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan sendiri,

4. Penjualan barang modal bekas.

Total nilai investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal baru/bekas, pembuatan/perbaikan besar yang dilakukan oleh pihak lain dan sendiri dikurangi penjualan barang modal bekas.

2.1.1. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

Secara lebih rinci PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset nonfinansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

PMTB dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. PMTB menurut jenis barang modal,
2. PMTB menurut lapangan usaha/sektor,
3. PMTB menurut institusi.

PMTB menurut jenis barang modal

PMTB menurut jenis barang modal dapat dibedakan atas:

1. Pembentukan modal berupa bangunan, yaitu: bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, dan bangunan lainnya seperti: jalan raya, instalasi listrik, jaringan komunikasi, bendungan, pelabuhan, dan sebagainya.
2. Pembentukan modal berupa mesin, seperti: mesin pertanian, mesin pertambangan, mesin industri, dan alat perabot serta perlengkapan untuk kantor, hotel, dan restoran.
3. Pembentukan modal berupa alat angkutan seperti: mobil, bus, truk, kapal laut, pesawat, sepeda motor, dan sebagainya.
4. Barang modal lainnya seperti: perluasan hutan; pengembangan/perluasan lahan; penanaman kembali hutan; ternak untuk pembiakan, pemerahan susu atau sebagai alat angkutan; perluasan areal pertambangan; dan sebagainya.

PMTB menurut Lapangan Usaha

Klasifikasi PMTB menurut lapangan usaha adalah sebagai berikut:

1. Pertanian, Kehutanan & Perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Pengadaan Listrik & Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor
8. Transportasi & Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi & Makan Minum
10. Informasi & Komunikasi
11. Jasa Keuangan & Asuransi
12. Real Estate
13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial
17. Jasa lainnya

PMTB menurut Institusi

PMTB menurut institusi dibedakan atas tiga kelompok berikut:

1. Pemerintah. Yang dimaksud dengan pemerintah disini adalah pemerintah yang menyelenggarakan *general administration*, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pengeluaran PMTB oleh pemerintah misalnya untuk membangun gedung kantor, pembelian mesin-mesin, komputer untuk menyelenggarakan tugas pemerintah sebagai *administration*, termasuk juga bila pemerintah mengeluarkan biaya untuk kepentingan masyarakat yang bersifat infrastruktur, seperti: jalan raya, pembangunan irigasi, dan sebagainya.
2. Korporasi/Perusahaan Swasta termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Dalam kategori ini hanya pengeluaran investasi yang benar-benar dikuasai BUMN/BUMD, tetapi tidak termasuk pengeluaran biaya oleh pemerintah pada butir a. di atas. Kegiatan yang dicakup perusahaan meliputi sektor finansial dan nonfinansial.
3. Rumah tangga dan Lembaga Swasta Nirlaba. Kegiatan membangun rumah baru atau memperbaiki rumah milik sendiri secara besar-besaran dianggap sebagai bagian dari pembentukan modal. Hal ini sesuai dengan keharusan meng-imputasi sewa rumah penduduk (rumah tangga) baik milik sendiri maupun rumah dinas.

2.1.2. Perubahan Inventori

Dalam PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut:

1. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
2. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
3. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
4. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
5. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
6. Ternak untuk tujuan dipotong;
7. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

2.2. Pengertian Output

Output diartikan sebagai seluruh nilai produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh berbagai sektor produksi. Dengan kata lain, output merupakan “keluaran” atau hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti: tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Dari segi ekonomi nasional, output merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi domestik dalam suatu periode tertentu.

Dari segi perusahaan, output mencakup nilai barang (komoditi) jadi yang dihasilkan selama suatu periode tertentu ditambah nilai perubahan inventori/stok barang (komoditi) yang masih dalam proses. Output yang dimaksud adalah:

1. Barang-barang yang dihasilkan.
2. Tenaga listrik yang dijual.
3. Selisih nilai stok setengah jadi.

Output ini dihitung atas dasar harga produsen, yaitu harga yang diterima oleh produsen pada tingkat transaksi pertama. Karena masih mengandung nilai penyusutan barang modal, output ini masih bersifat bruto. Untuk mendapatkan output neto atas harga pasar, output bruto atas harga pasar harus dikurangi dengan penyusutan barang modal.

Dalam pengertian ICOR, output adalah tambahan produk dari hasil kegiatan ekonomi dalam suatu periode atau nilai-nilai yang merupakan hasil pendayagunaan faktor-faktor produksi. Output ini merupakan seluruh nilai tambah atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan.

2.3. Pengertian Nilai Tambah

Konsep Nilai Tambah berkaitan erat dengan konsep penghitungan output. Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah nilai seluruh balas jasa faktor produksi yang meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung (neto). Dengan kata lain, nilai tambah adalah suatu tambahan nilai pada nilai input antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang/jasa. Nilai input antara tersebut bertambah karena input antara tersebut telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Sedangkan input antara mencakup nilai seluruh komoditi yang habis atau dianggap habis dalam suatu proses produksi, seperti: bahan baku, bahan bakar, pemakaian listrik, dan sebagainya. Barang yang digunakan sebagai alat dalam suatu proses produksi dan umurnya kurang dari setahun dan habis dipakai dimasukkan sebagai input antara (bukan barang modal).

Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dari suatu unit produksi adalah output bruto atas dasar harga produsen dikurangi input antara atas dasar harga pasar. Karena keterbatasan data penyusutan barang modal dan pajak tak langsung, maka pendekatan nilai tambah bruto inilah yang dipakai untuk penghitungan ICOR ini.

2.4. Pengertian ICOR

Dalam rangka mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi tertentu, sangat diperlukan adanya perkiraan kebutuhan investasi dengan benar. Model Harold Domar mengaitkan adanya pengaruh tambahan stok kapital terhadap output yang dikenal dengan ICOR. Perhitungan ICOR sangat dibutuhkan dalam menentukan seberapa besar kebutuhan investasi pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang diharapkan tumbuh dan dengan ICOR dapat dilihat seberapa efisien investasi yang ditanamkan pada periode tertentu.

Incremental Capital Output Ratio (ICOR) memiliki peranan yang penting dalam teori ekonomi. ICOR atau rasio kenaikan output akibat kenaikan kapital adalah indikator ekonomi makro yang sering digunakan untuk menilai kinerja investasi di suatu negara. Kegunaan lainnya adalah untuk menghitung besarnya investasi yang dibutuhkan agar perekonomian tumbuh dengan laju yang sudah ditetapkan.

ICOR merupakan suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output dalam perekonomian suatu wilayah. Nilai ICOR diperoleh dari perbandingan antara besarnya tambahan

kapital dengan tambahan output. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit output relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang (nominal). ICOR dapat merefleksikan besarnya produktifitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Tambahan kapital diperoleh dari investasi.

Hubungan ICOR dengan pertumbuhan ekonomi dikembangkan pertama kali oleh R.F. Harrod dan Evsey Domar. Profesor Evsey Domar, seorang ekonom Amerika Serikat mengembangkan suatu koefisien yang diturunkan dari suatu rumus tentang pertumbuhan ekonomi. Domar mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam *American Economic Review*, sedangkan Harrod telah mengemukakannya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Teori ini sebenarnya dikembangkan oleh kedua ekonom secara sendiri – sendiri, tetapi karena inti teori tersebut sama, maka sekarang dikenal sebagai teori Harrod – Domar (Arsyad, 1988). Koefisien itu mengaitkan pertambahan kapasitas terpasang (*capital*) dengan pertumbuhan ekonomi (*output*).

Teori Harrod – Domar mempunyai beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Perekonomian dalam pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang- barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Ini berarti dalam analisis dianggap tidak terdapat sektor pemerintah dan sektor luar negeri.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional. Ini berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan masyarakat untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap. Demikian juga rasio antara modal – output (*capital output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio = ICOR*) adalah tetap (Arsyad, 1988).

Dalam model pertumbuhan Harrod – Domar mencakup persamaan sebagai berikut (Hess and Ross, 1997):

$$H1) \quad K = vY \quad (2.1)$$

$$H2) \quad L = uY \quad (2.2)$$

$$H3) \quad I = S \quad (2.3)$$

$$H4) \quad S = sY \quad (2.4)$$

$$H5) \quad \Delta L/L = n \quad (2.5)$$

Berdasarkan persamaan (2.1) dan (2.2) dapat dirumuskan persamaan fungsi produksi sebagai berikut:

$$Y = A \min (K/v, L/u) \quad (2.6)$$

keterangan:

Y = output

A = teknologi

K = stok kapital

L = jumlah tenaga kerja

I = investasi

S = jumlah tabungan

v = rasio kapital-output

u = rasio tenaga kerja-output

s = tingkat tabungan

n = tingkat pertumbuhan tenaga kerja alami

Dengan asumsi $A = 1$, maka untuk memperoleh perubahan output sebesar ΔY diperlukan perubahan input sebagai berikut:

$$H1') \Delta K = v\Delta Y \quad (2.7)$$

$$H2') \Delta L = u\Delta Y \quad (2.8)$$

Dengan membagi persamaan (2.7) dengan (2.1) dan persamaan (2.8) dengan (2.2) akan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\Delta K/K = v\Delta Y/vY = \Delta Y/Y \quad (2.9)$$

$$\Delta L/L = u\Delta Y/uY = \Delta Y/Y \quad (2.10)$$

keterangan:

$\Delta Y/Y$ = laju pertumbuhan output

$\Delta K/K$ = laju pertumbuhan kapital

$\Delta L/L$ = laju pertumbuhan tenaga kerja

Dalam perekonomian sederhana tanpa campur tangan pemerintah dan perdagangan luar negeri, pada kondisi keseimbangan pasar barang maka $I = S$. Tabungan diperoleh dari output yang tidak dikonsumsi. Dengan demikian, Investasi adalah bagian output yang tidak dikonsumsi.

Dari persamaan (2.3), (2.4), dan (2.7) dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\Delta K = I = S = sY \quad (2.11)$$

$$v\Delta Y = \Delta K = I = S = sY \quad (2.12)$$

$$v\Delta Y = sY \quad (2.13)$$

$$v\Delta Y/vY = sY/vY \quad (2.14)$$

$$\Delta Y/Y = s/v \quad (2.15)$$

Beberapa kelemahan dari Teori Harrod – Domar adalah sebagai berikut:

1. Anggapan bahwa MPS dan ICOR konstan adalah anggapan yang terlalu kaku mengingat dalam jangka panjang mungkin sekali kedua variabel tersebut berubah.
2. Teori Harrod – Domar beranggapan proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tetap. Anggapan ini tidak dapat dipertahankan mengingat pada kenyataannya hubungan antara tenaga kerja dan modal tidak selalu dalam proporsi yang tetap.
3. Model Harrod – Domar mengabaikan perubahan-perubahan harga pada umumnya. Padahal perubahan harga selalu terjadi di setiap waktu dan sebaliknya dapat mengendalikan situasi ekonomi yang tidak stabil.
4. Asumsi bahwa suku bunga tidak berubah adalah tidak relevan dengan analisis yang bersangkutan. Suku bunga dapat berubah dan pada akhirnya akan mempengaruhi investasi.

Pada dasarnya teori tentang ICOR dilandasi oleh dua macam konsep yaitu:

1. Rasio Modal – Output atau *Capital Output Ratio* (COR) atau sering disebut sebagai *Average Capital Output Ratio* (ACOR), yaitu perbandingan antara modal yang digunakan dengan output yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. COR atau ACOR ini bersifat statis karena hanya menunjukkan besaran yang menggambarkan perbandingan modal dan output.
2. Rasio Modal – Output Marginal atau *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR), yaitu suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan modal (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/menambah satu unit output baik secara fisik maupun secara nilai (uang). Konsep ICOR ini lebih bersifat dinamis karena menunjukkan perubahan/penambahan output sebagai akibat langsung dari penambahan modal.

Dari pengertian pada butir (2) di atas, maka ICOR bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} \quad (2.16)$$

keterangan:

ΔK = investasi, atau penambahan barang modal baru/kapasitas terpasang

ΔY = pertambahan output

Sebagai ilustrasi, jika diketahui bahwa koefisien ICOR di suatu daerah sebesar 4. Artinya untuk meningkatkan output satu unit diperlukan investasi sebesar 4 unit. Jika output di daerah itu pada tahun sebelumnya sebesar 4 triliun rupiah, maka agar output pada tahun yang akan datang tumbuh 10 persen, atau bertambah sebesar 0,4 triliun rupiah, dibutuhkan investasi sebesar $4 \times \text{Rp. } 0,4 \text{ triliun} = 1,6 \text{ triliun rupiah}$.

Dalam perkembangannya, data yang digunakan untuk menghitung ICOR bukan lagi hanya penambahan barang modal baru atau perubahan stok modal, melainkan Investasi (I) yang ditanam baik oleh swasta maupun pemerintah sehingga rumusan ICOR dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \frac{I}{\Delta Y} \quad (2.17)$$

keterangan:

I = Investasi

ΔY = perubahan output

Peningkatan output tidak hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi seperti: pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi, dan kemampuan kewiraswastaan. Dengan demikian, untuk melihat peranan investasi terhadap output berdasarkan konsep ICOR, maka peranan faktor-faktor selain investasi diasumsikan konstan (*ceteris paribus*).

2.5. Metode Penghitungan ICOR

Ada dua metode penghitungan ICOR yang digunakan, yaitu metode standar dan metode akumulasi investasi. Penghitungan ICOR periode 2015-2019 dibatasi hanya dengan menggunakan metode standar lag 0, lag 1, dan lag 2, sedangkan untuk metode akumulasi hanya lag 0 saja.

2.5.1. Metode Standar

Secara matematis rumus yang digunakan untuk menghitung ICOR adalah:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} \quad (2.18)$$

keterangan:

ΔK = penambahan kapital/barang modal baru/kapasitas terpasang

ΔY = penambahan output

Dalam praktek, data yang diperoleh bukan penambahan barang modal baru atau penambahan kapasitas terpasang, melainkan besarnya realisasi nilai investasi yang ditanam baik oleh Pemerintah maupun Swasta. Sehingga dengan mengasumsikan $\Delta K = I$ (investasi), maka rumus (2.18) dapat dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \frac{I}{\Delta Y} \quad (2.19)$$

Rumus (2.19) ini disebut dengan Gross ICOR, yaitu suatu rasio yang menunjukkan besarnya tambahan unit kapital yang diperlukan untuk memperoleh tambahan satu unit output pada suatu periode tertentu. Dalam penerapannya rumus Gross ICOR ini lebih sering dipakai karena data yang digunakan tersedia relatif lebih lengkap.

Dalam beberapa hal untuk kasus-kasus tertentu, investasi yang ditanamkan pada suatu tahun akan langsung menghasilkan tambahan output pada tahun itu juga, sehingga rumus (2.19) di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})} \quad (2.20)$$

keterangan:

I_t = investasi pada tahun ke-t

Y_t = output pada tahun ke-t

Y_{t-1} = output pada tahun t-1

Rumus (2.20) di atas dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan pada tahun ke-t akan menimbulkan output pada tahun t itu juga.

Pada metode standar, langkah penghitungan dilakukan terlebih dahulu dengan mencari ICOR pada masing-masing tahun untuk periode waktu t_1 s.d t_n , sehingga akan didapatkan nilai ICOR sebanyak n buah. ICOR yang dianggap dapat mewakili untuk periode waktu tersebut (t_1 s.d t_n) diperoleh dengan jalan membagi antara jumlah nilai ICOR selama periode waktu t_1 s.d t_n dengan jumlah tahun (n), atau dengan mencari rata-rata nilai ICOR selama periode t_1 sampai dengan t_n .

Prinsip dari penghitungan ICOR metode standar ini adalah rata-rata sederhana dan penulisannya secara matematis sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{1}{n} \sum \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})} \quad (2.21)$$

Kelemahan dari penggunaan rata-rata sederhana ini adalah jika terjadi suatu koefisien ICOR yang ekstrim pada tahun-tahun tertentu, maka koefisien ini berpengaruh pada nilai rata-rata koefisien ICOR dalam periode waktu penghitungan. Namun demikian, penggunaan metode standar ini mempunyai daya tarik lain yaitu mampu mencerminkan inefficiency yang sering terjadi dalam praktek.

2.5.2. Metode Akumulasi Investasi

Pendekatan penghitungan ICOR dengan metode akumulasi berdasarkan suatu anggapan bahwa timbulnya kenaikan output selama periode waktu t disebabkan karena adanya akumulasi investasi selama periode waktu t.

Perumusan ICOR dengan metode ini adalah rasio antara akumulasi investasi terhadap akumulasi peningkatan output selama periode waktu t1 sampai tn yang secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$ICOR = \frac{\sum I_t}{\sum (Y_t - Y_{t-1})} \quad (2.22)$$

Kelebihan dari metode akumulasi adalah, dalam penerapannya metode ini terkandung prinsip rata-rata tertimbang. Dengan digunakannya rata-rata tertimbang, maka koefisien ICOR ekstrim yang terjadi pada tahun-tahun tertentu bisa dihindari. Tetapi, metode akumulasi ini tidak memperhitungkan kapasitas terpasang yang berlebih dan tidak dimanfaatkan secara penuh. Dengan kata lain, metode akumulasi relatif kurang mampu mencerminkan *inefficiency*, yang memang terjadi dalam praktek.

2.5.3. Time lag Investasi

Biasanya investasi yang ditanam pada tahun tertentu tidak secara langsung memberikan hasil tambahan output pada tahun itu juga, tetapi memerlukan waktu beberapa tahun lagi. Rentang waktu yang diperlukan agar penanaman investasi dapat menghasilkan tambahan output disebut *time lag* (lag).

Jika investasi yang ditanam pada tahun ke- t baru menimbulkan kenaikan output setelah s tahun, maka rumus (4) di atas (ICOR metode standar) dengan adanya faktor *time lag* dapat dimodifikasi menjadi:

$$ICOR = \frac{\sum I_t}{\sum (Y_t - Y_{t-1})} \quad (2.22)$$

keterangan :

Time lag = 0, 1, 2, 3, 4, dst.

s = lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil/output terhitung sejak penanaman investasi.

2.5.4. Koefisien ICOR Negatif

Koefisien ICOR negatif dapat terjadi jika output pada suatu waktu tertentu lebih kecil dari pada tahun sebelumnya. Penurunan output terjadi jika ada sebagian barang modal dijual, rusak atau tidak diaktifkan karena alasan tertentu. Walaupun mungkin ada penambahan barang modal baru, tetapi barang modal baru tersebut sementara belum berproduksi atau telah berproduksi tetapi output yang dihasilkan relatif sangat kecil dibandingkan dengan output tahun sebelumnya. Sehingga selisih output antara tahun ditanamkannya investasi dengan tahun sebelumnya bernilai negatif. Pada gilirannya koefisien ICOR-pun menjadi negatif. Dengan demikian, penanaman barang modal baru belum menghasilkan output secara optimal, atau bisa dikatakan investasi yang ditanamkan belum/tidak efisien pada saat itu. Tetapi jika ada penambahan/penggantian barang modal, maka tidak bisa dikatakan bahwa telah terjadi *inefficiency*. Namun demikian secara makro keadaan yang disebutkan terakhir ini jarang terjadi.

2.5.5. Koefisien ICOR yang Besar dan Positif

Koefisien ICOR yang relatif besar terjadi jika nilai investasi yang ditanamkan pada tahun tertentu relatif besar, sedangkan output yang dihasilkan lebih besar tetapi hampir sama dengan output pada tahun sebelumnya, atau tambahan output yang dihasilkan relatif kecil. Koefisien ICOR yang besar juga bisa terjadi pada lapangan usaha yang bersifat *capital intensive*.

2.5.6. Asumsi Dasar

Walaupun pertambahan output sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh investasi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar investasi, dalam penghitungan ICOR

ini digunakan asumsi bahwa tidak ada faktor lain yang mempengaruhi output selain investasi, dengan kata lain faktor-faktor lain di luar investasi dianggap konstan (*ceteris paribus*). Jadi perubahan/kenaikan output hanya disebabkan oleh adanya perubahan kapital/investasi.

Output dari suatu kegiatan ekonomi merupakan input antara untuk kegiatan ekonomi lainnya, sehingga jika digunakan konsep output dalam penghitungan ICOR dirasakan kurang tepat karena akan terjadi penghitungan ganda (*double counting*), yaitu output dari suatu perusahaan akan dihitung kembali sebagai input perusahaan lainnya. Untuk menghindari hal tersebut, maka dalam penghitungan ICOR digunakan konsep Nilai Tambah.

Konsep Nilai Tambah (*Value Added*) yang digunakan dalam penghitungan ICOR ini selanjutnya dinamakan dengan istilah ICVAR (*Incremental Capital Value Added Ratio*). Meskipun demikian, ukuran ICVAR ini juga digunakan untuk memprediksi suatu rasio investasi terhadap output menurut lapangan usaha, dan bukannya terhadap nilai tambah semata.

ICOR yang disajikan telah memperhitungkan perubahan inventori (selisih stok) baik bahan baku, barang setengah jadi, maupun barang jadi. Dalam pendekatan mikro, umumnya perusahaan diasumsikan tidak melakukan penimbunan atau akumulasi stok barang untuk kelancaran produksi. Dalam pendekatan makro, perusahaan dianggap telah membuat keputusan akumulasi stok dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang akan datang. Misalnya, dalam hal ada kecenderungan bahan baku akan melonjak, perusahaan dapat mengambil keputusan melakukan akumulasi stok bahan baku dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi mendatang. Penghitungan ICOR di sini, menggunakan pendekatan makro, dengan menganggap perubahan inventori/stok sebagai bagian dari pembentukan modal (investasi).

Beberapa asumsi lainnya yang dipakai dalam penyusunan ICOR ini adalah:

1. Perubahan output semata-mata hanya disebabkan oleh perubahan kapital/adanya investasi.
2. Faktor-faktor lain di luar investasi, seperti pemakaian tenaga kerja, penerapan teknologi dan kemampuan wiraswasta diasumsikan konstan.

Dengan asumsi-asumsi di atas angka ICOR mempunyai keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak mampu menjelaskan penyebab pertumbuhan ekonomi, apakah dipengaruhi oleh pertumbuhan faktor produksi atau tingkat produktivitasnya.
2. Tidak mampu menjelaskan besaran peranan faktor di luar perubahan kapital dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi.
3. Proses penghitungan ICOR yang optimal sebaiknya menggunakan periode referensi yang panjang misalnya 10 tahun ke atas, karena pembentukan modal bersifat akumulatif. Dalam kajian ini hanya dibatasi selama periode 2012-2016.

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

A large, stylized yellow gear graphic is positioned in the background, partially overlapping the white space. The gear has a jagged, stepped edge and is oriented with its teeth pointing towards the top-left and bottom-right corners.

BAB III
PERKEMBANGAN
PEREKONOMIAN
WILAYAH LUWU
RAYA DAN TORAJA

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB III

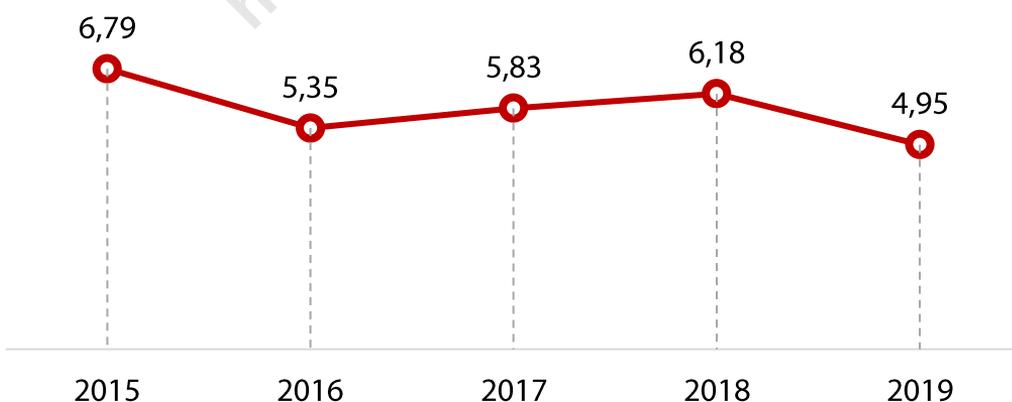
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN WILAYAH LUWU RAYA DAN TORAJA

3.1. Tinjauan dari sisi PDRB Lapangan Usaha

Kinerja perekonomian suatu wilayah secara riil dapat dilihat dari pergerakan perekonomian wilayah tersebut. Salah satu indikator makronya adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya.

Wilayah Luwu Raya dan Toraja, merupakan daerah yang terletak di bagian utara Sulawesi Selatan yang meliputi 6 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Tana Toraja, Toraja Utara, dan Kota Palopo. Nilai PDRB Luwu Raya dan Toraja secara akumulasi atas dasar harga berlaku di tahun 2019 mencapai 74,72 triliun rupiah, sementara nilai PDRB atas dasar harga konstan di tahun 2019 mencapai 49,12 triliun rupiah. Selama periode 2015-2019, laju pertumbuhan ekonomi wilayah ini cenderung melambat, dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 5,82 persen pertahun.

Gambar 3.1 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Luwu Raya dan Toraja Tahun 2015-2019 (persen)



Pertumbuhan ekonomi yang dicapai wilayah Luwu Raya dan Toraja pada hakekatnya merupakan agregasi dari pertumbuhan semua wilayah kabupaten/kota yang berada dibawahnya. Dari 6 kabupaten/kota yang termasuk di dalam wilayah Luwu Raya dan Toraja, dominasi Luwu Timur dalam periode 2015-2019, mencapai lebih dari 30 persen pertahun dari total nilai PDRB Luwu Raya dan Toraja, sehingga apabila terjadi perubahan

pada wilayah Kabupaten Luwu Timur, cukup mampu menggerakkan perubahan pola perekonomian wilayah Luwu Raya dan Toraja. Kondisi ini pula yang menjadi penyebab terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi di wilayah Luwu Raya dan Toraja. Dalam periode 2015-2019, pertumbuhan Kabupaten Luwu Timur melambat, dari 6,42 persen di tahun 2015, turun menjadi 1,58 persen di tahun 2016, kemudian naik kembali di angka 3,07 persen di tahun 2017, lalu menjadi 3,39 persen di tahun 2018, dan turun kembali menjadi 1,17 persen di tahun 2019. Dalam kurun waktu tersebut, rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Luwu Timur hanya sekitar 3,13 persen pertahun.

Sementara itu sebaran pertumbuhan yang dicapai oleh lima kabupaten/kota lainnya pada periode yang sama, mempunyai rata-rata pertumbuhan pertahun yang cenderung sama yaitu di atas 7 persen, meski dengan pola pertumbuhan yang cukup bervariasi pada tiap kabupaten/kota. Rata-rata pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Kabupaten Toraja Utara yang mencapai 7,93 persen pertahun, kemudian Kabupaten Luwu Utara dengan persentase 7,45 persen pertahun, Kabupaten Tana Toraja memiliki rata-rata pertumbuhan sekitar 7,34 persen pertahun, kemudian Luwu sekitar 7,01 persen pertahun, dan Kota Palopo dengan pertumbuhan sekitar 6,97 persen pertahun.

Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan memproduksi dari setiap lapangan usaha. Dalam kaitannya dengan PDRB, struktur perekonomian dihitung dari nilai PDRB berdasarkan harga berlaku. Selama 5 tahun terakhir (2015-2019), struktur perekonomian wilayah Luwu Raya dan Toraja masih didominasi oleh 2 kategori lapangan usaha, diantaranya kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, serta kategori Pertambangan dan Penggalian. Dalam periode tersebut, kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mempunyai sumbangsih sekitar 32,84 persen pertahun, sementara kategori Pertambangan dan Penggalian memiliki rata-rata kontribusi sekitar 16,46 persen pertahun.

Khusus untuk kategori Pertambangan dan Penggalian, terjadi penurunan kontribusi yang cukup berjarak, dimana pada tahun-tahun sebelum 2016, nilai kontribusi sektor ini masih di atas 20 persen, namun sejak tahun 2016 peranan pada sektor ini menurun hingga hanya sekitar 13,99 persen di tahun 2019. Fenomena ini tak lepas dari kondisi kabupaten yang mempunyai sumbangsih terbesar terhadap kategori Pertambangan dan Penggalian, yaitu Kabupaten Luwu Timur, dimana pada tahun 2016, kategori Pertambangan dan Penggalian di Luwu Timur mengalami kontraksi pertumbuhan yang cukup tajam hingga mencapai minus 2,23 persen lalu berangsur naik di tahun 2017 hingga tahun 2018, namun dengan pertumbuhan yang masih di bawah 1 persen, dan pada tahun 2019 kembali turun mencapai minus 2,69 persen.

Struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha pada enam kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja tidaklah sama. Pada Kabupaten Luwu, Tana Toraja, dan Luwu Utara, kontribusi terbesar perekonomian masih pada lapangan usaha Pertanian,

Kehutanan, dan Perikanan, sedangkan Kabupaten Luwu Timur, lebih di dominasi oleh lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian, sementara pada Kabupaten Toraja Utara dan Kota Palopo, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki sumbangsih tertinggi dibanding kategori/lapangan usaha lainnya. Peranan lapangan usaha terbesar pada masing-masing kabupaten/kota pembentuk Luwu Raya dan Toraja disajikan pada tabel 3.1.

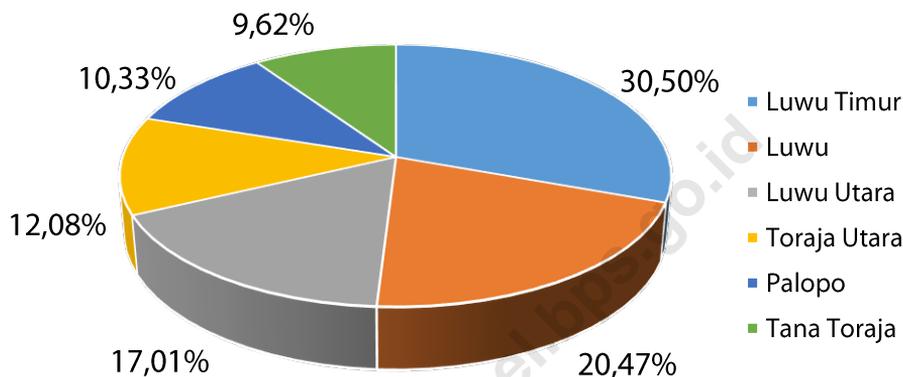
Tabel 3.1 Struktur Perekonomian 6 Kabupaten/Kota di Wilayah Luwu Raya dan Toraja Tahun 2019 (persen)

Lapangan Usaha	Luwu Raya dan Toraja	Luwu	Tana Toraja	Luwu Utara	Luwu Timur	Toraja Utara	Palopo
1. Pertanian, Kehutanan & Perikanan	31,92	52,38	23,11	47,21	23,84	15,16	16,39
2. Pertambangan & Penggalian	13,99	2,74	1,38	2,15	45,27	1,27	0,16
3. Industri Pengolahan	4,83	4,27	8,06	4,86	3,82	7,17	2,72
4. Pengadaan Listrik & Gas	0,07	0,08	0,12	0,08	0,05	0,08	0,08
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	0,05	0,01	0,09	0,00	0,01	0,10	0,17
6. Konstruksi	12,26	8,62	13,44	13,13	10,44	16,41	16,75
7. Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	12,50	10,14	17,93	10,20	4,20	23,55	24,41
8. Transportasi & Pergudangan	2,36	0,87	2,53	2,19	0,78	5,34	5,99
9. Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	1,09	0,70	1,64	1,16	0,22	3,05	1,18
10. Informasi & Komunikasi	2,80	2,14	4,04	2,94	1,55	4,29	4,22
11. Jasa Keuangan & Asuransi	2,38	1,40	2,98	1,27	1,00	4,01	7,30
12. Real Estate	4,03	5,63	5,00	3,16	2,43	4,68	4,84
13. Jasa Perusahaan	0,05	0,03	0,08	0,02	0,06	0,08	0,09
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	4,93	4,64	8,96	4,89	2,70	4,85	7,77
15. Jasa Pendidikan	4,13	3,48	5,58	5,75	2,16	6,00	4,31
16. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1,93	2,54	2,95	0,95	1,34	2,46	2,32
17. Jasa lainnya	0,65	0,32	2,12	0,03	0,14	1,49	1,31
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Secara kewilayahan, kontribusi masing-masing kabupaten/kota terhadap struktur perekonomian wilayah Luwu Raya dan Toraja sangat berfluktuatif. Sebagai kabupaten dengan nilai PDRB tertinggi dari 6 kabupaten lainnya di wilayah Luwu Raya dan Toraja, secara umum Kabupaten Luwu Timur menjadi kabupaten dengan persentase kontribusi terbesar terhadap pembentukan nilai tambah perekonomian di Luwu Raya dan Toraja, dengan persentase rata-rata sekitar 30,50 persen pertahun dalam periode 2015-2019, tingginya nilai pertambangan bijih logam yang ada di Luwu Timur menjadi penyebabnya.

Sementara untuk kelima Kabupaten/kota lainnya, dalam periode yang sama, peranan terbesar berikutnya adalah Kabupaten Luwu dengan kontribusi sekitar 20,47 persen pertahun, diikuti Kabupaten Luwu Utara dengan distribusi 17,01 persen pertahun, kemudian Kabupaten Toraja Utara dengan kontribusi sekitar 12,08 persen pertahun, Kota Palopo 10,33 persen pertahun, dan Kabupaten Tana Toraja dengan kontribusi 9,62 persen pertahun.

Gambar 3.2 Rata-Rata Kontribusi Pertahun 6 Kabupaten/Kota Terhadap Perekonomian Wilayah Luwu Raya dan Toraja, Tahun 2015-2019 (persen)



Melihat kedalam masing-masing kategori pembentuk PDRB Wilayah Luwu Raya dan Toraja, Kabupaten Luwu memberikan peranan yang cukup besar terhadap kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Luwu Raya dan Toraja yaitu sekitar 34,39 persen. Selain Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Kabupaten Luwu juga mempunyai peran yang tinggi pada lapangan usaha Listrik dan Gas; Real Estate; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan; dan Jaminan Sosial Wajib dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial masing-masing sekitar 21,59 persen, 29,29 persen, 19,72 persen dan 27,58 persen.

Kabupaten Luwu Utara mempunyai sumbangsih tertinggi untuk lapangan usaha Jasa Pendidikan yaitu sebesar 24,32 persen. Berikutnya adalah Kabupaten Luwu Timur, dimana selain lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian yang sumbangsihnya sangat mendominasi terhadap Pertambangan dan Penggalian Luwu Raya dan Toraja yakni sebesar 90,93 persen, kabupaten ini juga mempunyai kontribusi yang tinggi pada lapangan usaha Industri Pengolahan; Konstruksi; dan Jasa Perusahaan masing-masing sebesar 22,18 persen, 23,92 persen, dan 30,40 persen. Sementara Kota Palopo yang merupakan wilayah dengan luas hanya sekitar 0,40 persen dari total luas Sulawesi Selatan, dan merupakan satu-satunya wilayah tipe kota di lingkup Luwu Raya dan Toraja, mempunyai kontribusi tertinggi pada kategori Pengadaan Air Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; serta kategori Jasa Keuangan dan Asuransi, yaitu sekitar 39,51 persen dan 32,53 persen.

Kabupaten Toraja Utara yang merupakan pecahan dari Kabupaten Tana Toraja, ternyata mampu memberikan kontribusi yang paling besar di lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; serta Informasi dan Komunikasi terhadap setiap lapangan usaha di wilayah Luwu Raya dan Toraja masing-masing sebesar 24,19 persen, 29,06 persen, 35,82 persen, dan 19,68 persen.

Selanjutnya adalah Kabupaten Tana Toraja, kabupaten ini pada awalnya merupakan kabupaten induk yang kemudian pecah menjadi dua kabupaten, namun sektor pariwisata kabupaten ini masih berada di bawah kabupaten pecahannya, yaitu Kabupaten Toraja Utara. Kontribusi terbesar Kabupaten Tana Toraja terhadap wilayah Luwu Raya dan Toraja, hanya pada kategori jasa lainnya, yaitu sekitar 32,48 persen.

Peran wilayah Luwu Raya dan Toraja terhadap pembentukan total nilai tambah Sulawesi Selatan mencapai 14,80 persen di tahun 2019, dengan rata-rata kontribusi 15,16 persen pertahun dalam periode 2015-2019. Kontribusi tertinggi disumbang oleh kategori Pertambangan dan Penggalian yang mencapai 44,85 persen dari total nilai tambah kategori Pertambangan dan Penggalian Sulawesi Selatan. Selanjutnya kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan kategori Pengadaan Listrik dan Gas dengan kontribusi masing-masing sebesar 22,20 persen dan 17,51 persen terhadap kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan kategori Pengadaan Listrik dan Gas Sulawesi Selatan.

Gambar 3.3 Kontribusi Luwu Raya dan Toraja Terhadap Perekonomian Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019 (persen)



3.2. Tinjauan Perekonomian dari Sisi PDRB Pengeluaran

PDRB dari sisi pengeluaran menunjukkan penggunaan produk barang dan jasa untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar wilayah. Terbentuknya total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto atau ekspor dikurangi impor (X-M).

Pertumbuhan pada komponen-komponen pengeluaran wilayah Luwu Raya dan Toraja selama periode 2015-2019 terlihat menunjukkan arah perkembangan yang cukup bervariasi. Pada tahun 2019 pertumbuhan dikendalikan oleh kegiatan konsumsi (rumah tangga, LNPRT, dan Pemerintah). Peningkatan konsumsi rumah tangga menggambarkan perekonomian rumah tangga yang kian membaik. Begitu pula untuk konsumsi LNPRT dan Pemerintah yang meningkat menunjukkan kemampuan institusi tersebut dalam membiayai keperluan konsumsinya dengan lebih baik. Demikian pula dengan investasi dan ekspor yang meningkat, merupakan implikasi dari peningkatan pendapatan dari kegiatan produksi di wilayah Luwu Raya dan Toraja.

Dalam periode 5 tahun, pertumbuhan konsumsi rumah tangga Luwu Raya dan Toraja berada pada kisaran 6,11 persen pertahun. Di sisi lain, meski rata-rata pertahun komponen konsumsi LNPRT cenderung tinggi, yaitu sekitar 11,07 persen pertahun, namun penyebarannya tidaklah merata antar tahun. Untuk komponen investasi fisik (PMTB) cukup positif dengan rata-rata pertumbuhan di 7,08 persen pertahun, meski agak berfluktuasi antar tahunnya. Pertumbuhan PMTB merupakan indikator peningkatan investasi di Luwu Raya dan Toraja. Sementara itu komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP) rata-rata tumbuh 4,91 persen pertahun dimana pertumbuhannya di tahun 2016 sempat mengalami kontraksi (tumbuh negatif).

Tabel 3.2 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Wilayah Luwu Raya dan Toraja Periode 2015-2019 (persen)

Kabupaten	2015	2016	2017	2018*	2019**
1. PK-RT	6,02	5,89	5,92	6,07	6,64
2. PK-LNPRT	5,92	3,39	7,03	9,09	29,94
3. PK-P	7,35	-0,58	1,93	7,76	8,08
4. PMTB	7,62	7,19	7,81	5,68	7,08
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	-	-	-	-	-
PDRB	6,79	5,35	5,83	6,18	4,95

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Struktur ekonomi di wilayah Luwu Raya dan Toraja jika ditinjau dari sisi PDRB Pengeluaran, sebagian besar digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam periode 2015-2019, rata-rata porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga pertahun wilayah Luwu Raya dan Toraja sebesar 52,45 persen dari total PDRB. Komponen terbesar kedua adalah PMTB dengan peranan rata-rata 32,36 persen pertahun. Komponen terbesar ketiga adalah konsumsi pemerintah dengan kontribusi rata-rata sebesar 10,12 persen pertahun, yang berarti peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Sementara untuk pengeluaran konsumsi lembaga non-profit dan perubahan inventori kontribusinya di bawah 2 persen.

Data 5 tahun terakhir (periode 2015-2019) menunjukkan, secara umum kebutuhan domestik belum dapat dipenuhi oleh produksi domestik di wilayah Luwu Raya dan Toraja, karena meskipun net ekspor Luwu Raya dan Toraja secara umum bernilai positif, namun terjadinya nilai positif ini dikarenakan dominasi ekspor Kabupaten Luwu Timur dari produksi tambang nikel yang bernilai positif. Sementara jika melihat 5 kabupaten/kota lainnya, net ekspor bernilai negatif, yang berarti terjadi defisit neraca perdagangan di 5 kabupaten/kota tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum, produksi barang dan jasa di wilayah Luwu Raya dan Toraja tidak bisa sepenuhnya memenuhi semua kebutuhan masyarakat Luwu Raya dan Toraja. Fenomena ini bisa dijadikan peluang bagi produsen domestik untuk memproduksi barang dan jasa yang tadinya diimpor dari daerah lain karena potensi pasar di wilayah Luwu Raya dan Toraja relatif besar.

Tabel 3.3 Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Wilayah Luwu Raya dan Toraja Periode 2015-2019

Kabupaten	2015	2016	2017	2018*	2019**
1. PK-RT	50,01	52,70	53,08	52,75	53,69
2. PK-LNPRT	1,19	1,23	1,24	1,28	1,62
3. PK-P	10,26	10,22	9,81	10,00	10,32
4. PMTB	30,32	32,27	32,78	32,65	33,79
5. Perubahan Inventori	0,11	0,12	0,03	0,46	0,16
6. Net Ekspor	8,11	3,47	3,06	2,86	0,42
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Ketika melihat ke dalam wilayah Luwu Raya dan Toraja, bentuk struktur perekonomian berdasarkan pengeluaran pada enam kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja sebagian besar sama. Di tahun 2019, kontribusi terbesar masih dipegang oleh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, yang diikuti oleh PMTB dan konsumsi pemerintah. Peranan lapangan usaha terbesar pada masing-masing kabupaten/kota pembentuk Luwu Raya dan Toraja disajikan pada tabel 3.4 berikut ini.

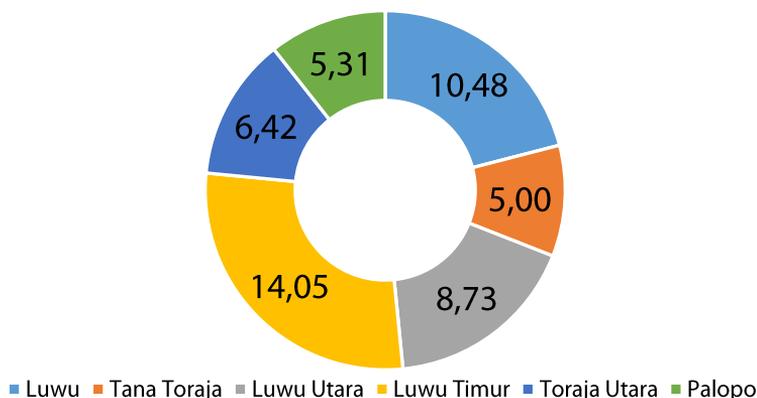
Tabel 3.4 Kontribusi pada Komponen Pengeluaran Terhadap Nilai Tambah pada Masing-Masing Kabupaten/Kota di Wilayah Luwu Raya dan Toraja Tahun 2019 (persen)

Kabupaten	Luwu Raya dan Toraja	Luwu	Tana Toraja	Luwu Utara	Luwu Timur	Toraja Utara	Palopo
1. PK-RT	53,69	59,15	58,89	57,59	42,36	58,22	56,07
2. PK-LNPRT	1,62	1,27	1,96	1,29	1,24	3,10	1,78
3. PK-P	10,32	9,04	15,98	10,93	5,36	14,43	14,65
4. PMTB	33,79	37,01	33,95	31,61	28,52	37,72	40,10
5. Perubahan Inventori	0,16	0,32	-0,04	0,16	-0,36	1,25	0,05
6. Net Ekspor	0,42	-6,80	-10,74	-1,58	22,88	-14,72	-12,65
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Secara kewilayahan, kontribusi masing-masing kategori kabupaten/kota terhadap pembentukan komponen pengeluaran di wilayah Luwu Raya dan Toraja sangat bervariasi. Di tahun 2019, Kabupaten Luwu memberikan peranan yang cukup besar pada komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, yaitu sekitar 23,09 persen. Kabupaten Luwu Utara mendominasi Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sebesar 18,49 persen, serta perubahan inventori sebesar 58,83 persen.

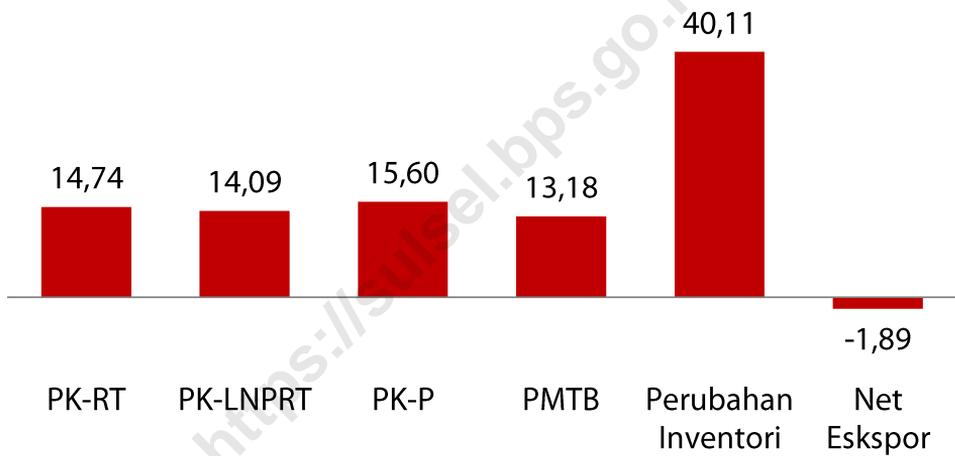
Sementara itu, Kabupaten Luwu Timur berkontribusi dalam pembentukan net ekspor Luwu Raya dan Toraja serta komponen PMTB sebesar 23,71 persen. Untuk komponen pengeluaran konsumsi LNPRT, kontribusi tertinggi adalah Kabupaten Toraja Utara dengan persentase sebesar 24,55 persen. Selain itu, Toraja Utara juga menjadi kabupaten yang memberikan peran yang cukup besar pada komponen perubahan inventori yaitu sebesar 102,68 persen. Secara umum, gambaran kontribusi masing-masing kabupaten/kota terhadap PDRB pengeluaran wilayah Luwu Raya dan Toraja tersaji pada grafik 3.4.

Gambar 3.4 Kontribusi 6 Kabupaten/Kota Terhadap Nilai PDRB Menurut Pengeluaran Luwu Raya dan Toraja Tahun 2019 (persen)



Di tahun 2019, kontribusi komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PKRT) wilayah Luwu Raya dan Toraja memiliki kontribusi sebesar 14,74 persen terhadap total PKRT Sulawesi Selatan. Komponen Pengeluaran Konsumsi LNPRT berkontribusi sebesar 14,09 persen, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah memiliki kontribusi 15,60 persen, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 13,18 persen, dan Perubahan Inventori 40,11 persen. Meskipun secara angka net ekspor Luwu Raya dan Toraja bernilai positif, namun tingginya defisit perdagangan Sulawesi Selatan yang disebabkan perdagangan antar provinsi, menyebabkan kontribusi Luwu Raya dan Toraja bernilai negatif 1,89 persen. Sementara nilai net ekspor yang positif pada wilayah Luwu Raya dikarenakan net ekspor yang positif pada Kabupaten Luwu Timur.

Gambar 3.5 Kontribusi Setiap Komponen PDRB Pengeluaran Luwu Raya dan Toraja Terhadap Setiap Komponen PDRB Pengeluaran Sulawesi Selatan, Tahun 2019 (persen)



Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

A large, stylized yellow gear graphic is positioned in the background, partially overlapping the text. The gear has a jagged, stepped edge and is set against a white background.

BAB IV
PERKEMBANGAN
INVESTASI, ICOR,
DAN KETIMPANGAN
INVESTASI WILAYAH
LUWU RAYA DAN
TORAJA

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB IV

PERKEMBANGAN INVESTASI, ICOR, DAN KETIMPANGAN INVESTASI WILAYAH LUWU RAYA DAN TORAJA

4.1. Perkembangan Investasi

Tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat (Todaro, 2003). Dalam setiap periode pemerintahan, telah ditetapkan target pertumbuhan ekonomi tertentu. Untuk mencapai target laju pertumbuhan tersebut diperlukan jumlah investasi yang sesuai. Investasi akan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan lebih banyak input dalam proses produksi. Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi. Informasi mengenai potensi investasi dan iklim investasi daerah sangat diperlukan investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk investasi.

Nilai investasi di wilayah Luwu Raya dan Toraja yang dicerminkan oleh komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) selama periode 2015-2019, mengalami peningkatan dari 16,50 triliun di tahun 2015 menjadi sekitar 25,25 triliun di tahun 2019 atas dasar harga berlaku, dengan rata-rata nilai investasi sekitar 20,68 triliun pertahun. Sementara atas dasar harga konstan terjadi peningkatan nilai dari 12,08 triliun di tahun 2015 menjadi 15,79 triliun di tahun 2019, dengan rata-rata nilai investasi hampir mencapai 13,90 triliun pertahun dalam jangka waktu lima tahun. Meski berfluktuasi, namun secara umum nilai investasi Luwu Raya dan Toraja terus tumbuh, dengan rata-rata pertumbuhan 7,08 persen pertahun.

Tabel 4.1 Nilai Investasi (PMTB) Luwu Raya dan Toraja, Tahun 2015-2019

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Nilai (Miliar Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	16.499,08	15,44	12.075,45	7,62
2016	18.442,64	11,78	12.943,71	7,19
2017	20.470,70	11,00	13.954,77	7,81
2018*	22.735,64	11,06	14.747,82	5,68
2019**	25.251,20	11,06	15.792,34	7,08

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Komponen investasi terhadap pembentukan PDRB di wilayah Luwu Raya dan Toraja mempunyai peran penting, tampak dalam periode 2015-2019, rasio nilai investasi terhadap total PDRB berkisar 32,36 persen pertahun dan menjadi rasio terbesar kedua setelah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.

Wilayah Luwu Raya dan Toraja yang terdiri dari 6 kabupaten/kota memiliki nilai investasi yang beragam. Pada periode 2015-2019 di Kabupaten Luwu, terjadi peningkatan nilai investasi atas dasar harga berlaku yang cukup tinggi dari 3,52 triliun di tahun 2015 menjadi 5,80 triliun di tahun 2019, dengan rata-rata nilai investasi sekitar 4,59 triliun per tahun. Sementara atas dasar harga konstan, terjadi peningkatan investasi dari 2,68 triliun di tahun 2015 menjadi 3,50 triliun di tahun 2019 dengan rata-rata nilai dalam 5 tahun sebesar 3,07 triliun pertahun, dan rata-rata pertumbuhan mencapai 6,83 persen pertahun. Investasi di Luwu mempunyai porsi 37,01 persen pertahun dari total PDRB Luwu.

Tabel 4.2 Nilai Investasi (PMTB) Kabupaten Luwu, Tahun 2015-2019

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Nilai (Miliar Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	3.522,88	15,34	2.683,68	6,79
2016	4.035,67	14,56	2.856,90	6,45
2017	4.478,62	10,98	3.065,95	7,32
2018*	5.098,70	13,85	3.237,13	5,58
2019**	5.795,42	13,66	3.495,62	7,99

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Kabupaten berikutnya adalah Luwu Utara, nilai investasi atas dasar harga berlaku di tahun 2015 sebesar 2,59 triliun menjadi 4,12 triliun di tahun 2019, dengan rata-rata nilai investasi pertahun sekitar 3,36 triliun. Sementara atas dasar harga konstan, nilai investasi tercatat bergerak dari 1,76 triliun di tahun 2015 menjadi 2,55 triliun di tahun 2019 dengan rata-rata 2,16 triliun pertahun, dan tingkat pertumbuhan sekitar 9,79 persen pertahun. Sementara itu investasi di Luwu Utara mempunyai kontribusi sekitar 31,61 persen pertahun dari total nilai tambah di Luwu Utara.

Tabel 4.3 Nilai Investasi (PMTB) Kabupaten Luwu Utara, Tahun 2015-2019

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Nilai (Miliar Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	2.585,47	18,51	1.764,95	10,35
2016	2.930,03	13,33	1.909,45	8,19
2017	3.391,93	15,76	2.200,96	15,27
2018*	3.743,20	10,36	2.362,22	7,33
2019**	4.124,71	10,19	2.546,75	7,81

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Luwu Timur sebagai kabupaten dengan nilai PDRB tertinggi di wilayah Luwu Raya dan Toraja, kabupaten ini juga menjadi penyumbang investasi tertinggi di perekonomian wilayah Luwu Raya dan Toraja yaitu sebesar 23,71 persen di tahun 2019. Nilai investasi di kabupaten ini mengalami peningkatan dari 4,38 triliun di tahun 2015 menjadi sekitar 5,99 triliun di tahun 2019 dengan rata-rata nilai investasi sekitar 5,10 triliun pertahun atas dasar harga berlaku. Sementara atas dasar harga konstan, nilai investasi di tahun 2015 sebesar 3,30 triliun, naik menjadi sekitar 4,10 triliun di tahun 2019, rata-rata nilai investasi selama lima tahun 3,70 triliun pertahun dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 5,74 persen pertahun.

Tabel 4.4 Nilai Investasi (PMTB) Kabupaten Luwu Timur, Tahun 2015-2019

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Nilai (Miliar Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	4.378,31	14,39	3.298,01	6,24
2016	4.680,52	6,90	3.512,26	6,50
2017	4.981,60	6,43	3.695,78	5,23
2018*	5.466,17	9,73	3.899,79	5,52
2019**	5.987,97	9,55	4.103,99	5,24

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Kota Palopo yang menjadi satu-satunya wilayah kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja, mempunyai kontribusi investasi sebesar 40,10 persen dari total nilai tambah di Palopo pada tahun 2019. Nilai investasi di kota ini mengalami peningkatan dari 2,12 triliun di tahun 2015 menjadi sekitar 3,18 triliun di tahun 2019 dengan rata-rata nilai investasi sekitar 2,65 triliun pertahun atas dasar harga berlaku. Sementara atas dasar harga konstan, nilai investasi di tahun 2015 sebesar 1,60 triliun, naik menjadi sekitar 2,05 triliun di tahun 2019, rata-rata nilai investasi selama lima tahun 1,83 triliun pertahun dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 6,27 persen pertahun.

Tabel 4.5 Nilai Investasi (PMTB) Kota Palopo, Tahun 2015-2019

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Nilai (Miliar Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	2.122,82	12,69	1.603,55	6,22
2016	2.403,31	13,21	1.729,89	7,88
2017	2.634,29	9,61	1.834,83	6,07
2018*	2.920,82	10,88	1.923,48	4,83
2019**	3.184,58	9,03	2.046,07	6,37

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Berikutnya adalah Kabupaten Tana Toraja. Di kabupaten ini, dalam periode 2015-2019 nilai investasi atas dasar harga berlaku meningkat dari 1,60 triliun di tahun 2015 menjadi 2,54 triliun di tahun 2019, dengan rata-rata nilai investasi pertahun mencapai 2,05 triliun. Sementara atas dasar harga konstan, nilai investasi bergerak dari 1,15 triliun di tahun 2015 menjadi 1,58 triliun di tahun 2019 dan rata-rata nilai investasi mencapai 1,36 triliun pertahun, dengan tingkat pertumbuhan sekitar 8,06 persen pertahun dalam kurun waktu lima tahun. Nilai investasi di Kabupaten Tana Toraja memegang peran 33,95persen dari total nilai PDRB Tana Toraja tahun 2019.

Tabel 4.6 Nilai Investasi (PMTB) Kabupaten Tana Toraja, Tahun 2015-2019

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Nilai (Miliar Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	1.599,10	12,53	1.151,15	7,37
2016	1.826,40	14,21	1.264,75	9,87
2017	2.047,46	12,10	1.365,33	7,95
2018*	2.226,58	8,75	1.428,41	4,62
2019**	2.539,12	14,04	1.578,25	10,49

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Nilai investasi di Kabupaten Toraja Utara pada periode 2015-2019 mempunyai rata-rata 2,94 triliun pertahun atas dasar harga berlaku, sementara atas dasar harga konstan mempunyai rata-rata investasi pertahun sebesar 1,79 triliun, dengan tingkat pertumbuhan sekitar 7,30 persen pertahun. Kontribusi komponen investasi di Toraja Utara memegang peranan sekitar 37,72 persen dari total nilai tambah di Toraja Utara pada tahun 2019.

Tabel 4.7 Nilai Investasi (PMTB) Kabupaten Toraja Utara, Tahun 2015-2019

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Nilai (Miliar Rp)	Perkembangan (%)	Nilai (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2015	2.290,50	19,01	1.574,10	10,66
2016	2.566,71	12,06	1.670,46	6,12
2017	2.936,80	14,42	1.791,91	7,27
2018*	3.280,17	11,69	1.896,80	5,85
2019**	3.619,40	10,34	2.021,64	6,58

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Melihat peran masing-masing kabupaten/kota terhadap pembentukan investasi di Luwu Raya dan Toraja, pada periode 2015-2019, tampak kontribusi terbesar bersumber dari Kabupaten Luwu Timur, dengan peran rata-rata sekitar 24,80 persen pertahun; diikuti Luwu 22,10 persen; Luwu Utara 16,19 persen; Toraja Utara 14,18 persen; Palopo 12,84 persen, dan peran terkecil diberikan Kabupaten Tana Toraja dengan rata-rata kontribusi sekitar 9,89 persen pertahun.

Tabel 4.8 Peranan Investasi 6 Kabupaten/Kota Terhadap Investasi Luwu Raya dan Toraja, Tahun 2015-2019 (persen)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018*	2019**
1. Luwu	21,35	21,88	21,88	22,43	22,95
2. Tana Toraja	9,69	9,90	10,00	9,79	10,06
3. Luwu Utara	15,67	15,89	16,57	16,46	16,33
4. Luwu Timur	26,54	25,38	24,34	24,04	23,71
5. Toraja Utara	13,88	13,92	14,35	14,43	14,33
6. Palopo	12,87	13,03	12,87	12,85	12,61
Luwu Raya dan Toraja	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Sementara itu, jika dibandingkan dengan seluruh wilayah di Sulawesi Selatan, nilai investasi di Wilayah Luwu Raya dan Toraja, mempunyai kontribusi 13,18 persen terhadap total investasi di Sulawesi Selatan di tahun 2019, dengan rata-rata kontribusi sekitar 13,16 persen pertahun dalam kurun 2015-2019. Jika melihat pertumbuhan investasi Luwu Raya dan total Investasi di Sulawesi Selatan dalam periode yang sama, akan terlihat memiliki pergerakan yang searah meski dengan nilai pertumbuhan yang berbeda-beda setiap tahunnya.

Gambar 4.1 Perbandingan Pertumbuhan Investasi Luwu Raya dan Toraja Terhadap Pertumbuhan Total Investasi 5 Wilayah di Sulawesi Selatan, Periode 2015-2019 (persen)



4.2. ICOR 2015-2019

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan perencanaan pembangunan yang terkait dengan investasi adalah Incremental Capital Output Ratio (ICOR). Semakin tinggi nilai ICOR memberikan indikasi kemungkinan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan investasi. ICOR yang rendah menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan modal. Efisiensi terjadi akibat adanya perbaikan teknologi, sehingga semakin rendah ICOR maka penggunaan modal semakin efisien dan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1988). Widodo (1990) menyatakan bahwa, produktivitas investasi dapat dikatakan baik apabila nilai ICOR berada pada kisaran 3 – 4. Jika angka ICOR berada pada level tersebut, dapat dikatakan bahwa aktivitas ekonomi yang berkembang cenderung lebih banyak menggunakan tenaga kerja dan juga mesin sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Selama periode 2015-2019, angka ICOR wilayah Luwu Raya dan Toraja masih relatif tinggi, dengan koefisien ICOR untuk lag 0 berdasarkan metode akumulasi berada pada level 5,75, yang memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan 1 unit output dibutuhkan penambahan modal atau investasi sebanyak 5,75 unit, dimana penanaman investasi dan peningkatan output terjadi pada kurun waktu yang sama (selama 2015-2019). Angka tersebut dapat juga diartikan untuk meningkatkan PDRB (ADHK) sebesar 1 milyar rupiah dibutuhkan investasi sebesar 5,75 milyar rupiah. Sementara pada metode standar rata-rata koefisien ICOR wilayah Luwu Raya dan Toraja juga pada kisaran angka 5,78. Dari dua metode penghitungan rata-rata koefisien ICOR baik metode akumulasi maupun standar, keduanya menghasilkan nilai dengan pola yang sama dan dengan selisih yang sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tahun 2015-2019 tidak terjadi fluktuasi kondisi ekonomi yang ekstrim. Sedangkan pola besaran koefisien ICOR-nya, yakni jika lag semakin besar maka nilai rata-rata koefisien ICOR juga semakin kecil. Kondisi ini terjadi di wilayah Luwu Raya dan Toraja, baik pada metode akumulasi, maupun pada metode standar, terlihat bahwa semakin besar lag, maka semakin kecil nilai ICOR. Fenomena tersebut dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan di wilayah Luwu Raya dan Toraja belum dapat langsung menimbulkan kenaikan output pada tahun yang sama saat investasi ditanamkan tetapi masih memerlukan waktu beberapa tahun lagi.

Tabel 4.9 Koefisien ICOR Wilayah Luwu Raya dan Toraja Periode 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	4,81	5,71	4,97
2016	6,12	5,33	4,75
2017	5,75	5,12	6,02
2018	5,41	6,36	-
2019	6,82	-	-
Metode Akumulasi	5,75	5,60	5,22
Metode Standar	5,78	5,63	5,25

Pada lag 0 di tahun 2015, koefisien ICOR sebesar 4,81, yang memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan 1 unit output dibutuhkan penambahan modal atau investasi sebanyak 4,81 unit, dimana penanaman investasi dan peningkatan output terjadi pada tahun yang sama. Angka tersebut dapat juga diartikan untuk meningkatkan PDRB (ADHK) sebesar 1 milyar rupiah dibutuhkan investasi sebesar 4,81 milyar rupiah. Semakin kecil nilai ICOR maka kegiatan investasi dianggap semakin efisien. Produktivitas investasi terjadi di tahun 2015, dengan nilai koefisien ICOR pada lag 0 berada pada level 4 yang berarti bahwa kegiatan investasi di tahun tersebut lebih efisien dibanding tahun-tahun lainnya.

Besarnya koefisien ICOR di tahun 2015-2019 sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai investasi yang ditanamkan pada saat itu dan belum maksimalnya efek yang ditimbulkan dalam mendongkrak nilai tambah bruto pada tahun yang sama. Koefisien yang cukup besar di tahun tersebut bukan berarti investasi yang ditanamkan belum atau tidak produktif, tetapi perlu waktu beberapa tahun ke depan untuk mampu menghasilkan nilai tambah sebagai hasil dari penanaman investasi pada tahun tersebut.

Pada level kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja, nilai ICOR sangat bervariasi. Pada tabel 4.10 terlihat bahwa, untuk Kabupaten Luwu, rata-rata koefisien ICOR apabila dihitung berdasarkan metode akumulasi maupun metode standar pada periode 2015-2019 relatif sama dengan koefisien ICOR Wilayah Luwu Raya dan Toraja, yaitu di kisaran angka 5. Koefisien ICOR di tahun 2015 sebesar 5,33 pada lag 0 memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan 1 unit output dibutuhkan penambahan modal atau investasi sebanyak 5,33 unit, dimana penanaman investasi dan peningkatan output terjadi pada kurun waktu (tahun) yang sama. Angka tersebut dapat juga diartikan untuk meningkatkan PDRB (ADHK) sebesar 1 milyar rupiah dibutuhkan investasi sebesar 5,33 milyar rupiah. Dapat dikatakan pula, bahwa pada tahun 2015, produktivitas investasi lebih efisien dibanding tahun-tahun setelahnya. Dimana pada tahun 2019, koefisien ICOR pada lag 0 mencapai angka 6,10. Jika melihat angka pada koefisien ICOR lag 0 di Kabupaten Luwu, dapat dikatakan bahwa produktivitas investasi terjadi di kurun waktu 2015-2016.

Tabel 4.10 Koefisien ICOR Kabupaten Luwu Periode 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	5,33	4,58	4,93
2016	4,88	5,25	4,86
2017	5,63	5,22	5,35
2018	5,51	5,65	-
2019	6,10	-	-
Metode Akumulasi	5,49	5,17	5,05
Metode Standar	5,49	5,17	5,05

Pada Kabupaten Luwu Utara, nilai koefisien ICOR secara umum menunjukkan produktivitas investasi yang cukup baik, dengan angka pada kisaran 3-4. Kedua metode yang digunakan, baik metode akumulasi maupun metode standar, tidak menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan atau dengan kata lain hasilnya hampir sama. Sama seperti fenomena umum di wilayah Luwu Raya dan Toraja, pada kedua metode mengalami pola besaran nilai ICOR yang sama, yaitu semakin besar lag, semakin kecil nilai ICOR. Fenomena tersebut dapat diartikan bahwa investasi yang ditanamkan di Kabupaten Luwu Utara belum dapat langsung menimbulkan kenaikan output pada tahun yang sama saat investasi ditanamkan, tetapi masih memerlukan waktu beberapa tahun lagi.

Sementara jika melihat nilai ICOR per tahun, tampak terlihat fluktuasi yang cukup besar baik pada lag 0, lag 1 ataupun lag 2. Koefisien ICOR terendah terjadi di tahun 2016 sebesar 3,21 pada lag 2, yang memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan 1 unit output dibutuhkan penambahan modal atau investasi sebanyak 3,21 unit, dimana penanaman investasi dan peningkatan output terjadi pada kurun waktu dua tahun. Angka tersebut dapat juga diartikan untuk meningkatkan PDRB (ADHK) sebesar 1 milyar rupiah dibutuhkan investasi sebesar 3,21 milyar rupiah di dua tahun sebelumnya. Pada tahun ini dapat dikatakan bahwa produktivitas investasi lebih efisien dibanding tahun-tahun setelahnya.

Tabel 4.11 Koefisien ICOR Kabupaten Luwu Utara Periode 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	4,61	3,85	3,53
2016	4,16	3,82	3,21
2017	4,40	3,71	4,03
2018	3,98	4,33	-
2019	4,66	-	-
Metode Akumulasi	4,35	3,92	3,58
Metode Standar	4,36	3,92	3,59

Kabupaten Luwu Timur, yang merupakan kontributor terbesar investasi di wilayah Luwu Raya dan Toraja, memiliki rata-rata koefisien ICOR yang cukup berbeda antara metode akumulasi maupun metode standar. Dengan metode akumulasi angka ICOR Kabupaten Luwu Timur periode 2015-2019 antara 8-10, sedangkan dengan metode standar angka ICOR-nya berada di level 11-12. Berbeda juga fenomena kabupaten/kota lainnya, pola pada kedua metode semakin besar lag, belum tentu semakin kecil nilai ICOR, artinya investasi yang ditanamkan belum tentu semakin efisien.

Sementara jika melihat nilai ICOR per tahun, tampak terlihat fluktuasi yang cukup besar, dimana nilai ICOR di tahun 2015 pada lag 0 berada di sekitar pusaran angka 3, yang menunjukkan di tahun tersebut terjadi produktivitas investasi yang cukup baik. Namun

di tahun 2016, koefisien ICOR sebesar 15,19 pada lag 0, yang memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan 1 unit output dibutuhkan penambahan modal atau investasi sebanyak 15,19 unit, dimana penanaman investasi dan peningkatan output terjadi pada kurun waktu (tahun) yang sama. Tingginya ICOR Kabupaten Luwu Timur di tahun 2016 (lag 0) disebabkan pertumbuhan ekonomi ditahun tersebut mengalami perlambatan yang cukup tajam (dari 6,42 persen di tahun 2015 menjadi 1,58 persen di tahun 2016) sementara pertumbuhan investasi di tahun tersebut masih tumbuh di atas 6 persen. Meski pada tahun-tahun setelahnya koefisien ICOR mengalami penurunan, namun angka yang dihasilkan masih cukup tinggi.

Tabel 4.12 Koefisien ICOR Kabupaten Luwu Timur Periode 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	3,73	14,26	7,23
2016	15,19	7,70	6,77
2017	8,10	7,12	19,96
2018	7,51	21,06	-
2019	22,17	-	-
Metode Akumulasi	8,14	10,35	9,05
Metode Standar	11,34	12,54	11,32

Kota Palopo yang merupakan satu-satunya wilayah perkotaan di wilayah Luwu Raya dan Toraja, memiliki rata-rata koefisien ICOR yang tidak jauh beda antara metode akumulasi maupun standar, dengan nilai koefisien di sekitar 5. Sama seperti kabupaten lainnya, pola pada kedua metode mengalami pola besaran nilai ICOR yang sama, yaitu semakin besar lag, semakin kecil nilai ICOR. Koefisien ICOR di tahun 2019 sebesar 5,94 pada lag 0 memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan 1 unit output dibutuhkan penambahan modal atau investasi sebanyak 5,94 unit, dimana penanaman investasi dan peningkatan output terjadi pada kurun waktu (tahun) yang sama. Angka tersebut dapat juga diartikan, untuk meningkatkan PDRB (ADHK) sebesar 1 milyar rupiah dibutuhkan investasi sebesar 5,94 milyar rupiah.

Tabel 4.13 Koefisien ICOR Kota Palopo Periode 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	6,37	5,58	5,05
2016	6,01	5,45	4,84
2017	5,78	5,14	5,33
2018	5,39	5,59	-
2019	5,94	-	-
Metode Akumulasi	5,86	5,43	5,07
Metode Standar	5,90	5,44	5,07

Rata-rata koefisien ICOR Kabupaten Tana Toraja metode akumulasi menghasilkan nilai yang cukup baik, masih berada di bawah level 5, dan dapat dikatakan terjadi produktivitas investasi yang cukup baik. Sementara pada metode standar, meski tidak jauh beda dengan metode akumulasi, namun pada lag 0, koefisien ICOR masih di atas level 5.

Sementara jika melihat nilai ICOR pertahun, pada periode 2015-2016, nilai ICOR Kabupaten Tana Toraja pada lag 0, masih relatif tinggi, di atas level 5, namun semakin menurun, sejak tahun 2017 hingga di tahun 2018 nilainya mencapai level 4,60 meskipun di tahun 2019 menjadi 5,14. Dapat diartikan bahwa di tahun 2019, untuk meningkatkan nilai output sebesar 1 unit, dibutuhkan penambahan modal atau investasi sebanyak 5,14 unit, dimana penanaman investasi dan peningkatan output terjadi pada kurun waktu (tahun) yang sama. Angka tersebut dapat juga diartikan, untuk meningkatkan PDRB (ADHK) sebesar 1 milyar rupiah dibutuhkan investasi sebesar 5,14 milyar rupiah.

Tabel 4.14 Koefisien ICOR Kabupaten Tana Toraja Periode 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	5,25	4,62	4,20
2016	5,08	4,62	4,07
2017	4,98	4,39	4,45
2018	4,60	4,65	
2019	5,14		
Metode Akumulasi	4,99	4,57	4,24
Metode Standar	5,01	4,57	4,24

Kabupaten Toraja Utara, memiliki rata-rata koefisien ICOR yang tidak jauh beda antara metode akumulasi maupun standar, dengan nilai koefisien yang relatif tinggi di level 5 pada lag 0 dan lag 1. Sama seperti fenomena kabupaten/kota lainnya, pola pada kedua metode mengalami pola besaran nilai ICOR yang sama, yaitu semakin besar lag, semakin kecil nilai ICOR, yang berarti saat terjadi penanaman investasi, masih perlu beberapa tahun lagi untuk terjadinya peningkatan output.

Koefisien ICOR di tahun 2019 sebesar 5,59 pada lag 0 memberikan informasi bahwa untuk meningkatkan 1 unit output dibutuhkan penambahan modal atau investasi sebanyak 5,59 unit, dimana penanaman investasi dan peningkatan output terjadi pada kurun waktu (tahun) yang sama. Angka tersebut dapat juga diartikan, untuk meningkatkan PDRB (ADHK) sebesar 1 milyar rupiah dibutuhkan investasi sebesar 5,59 milyar rupiah.

Tabel 4.15 Koefisien ICOR Kabupaten Toraja Utara Periode 2015-2019

Tahun	Lag 0	Lag 1	Lag 2
2015	5,78	5,20	4,68
2016	5,52	4,97	4,68
2017	5,33	5,02	4,96
2018	5,32	5,25	-
2019	5,59	-	-
Metode Akumulasi	5,49	5,11	4,78
Metode Standar	5,51	5,11	4,77

4.3. Ketimpangan Investasi Wilayah

Pertumbuhan investasi yang tinggi haruslah disertai dengan pemerataan investasi sehingga pemerataan pembangunan ekonomi dapat tercapai. Ukuran ketimpangan investasi yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar kesenjangan antarwilayah/daerah (ketimpangan regional) adalah dengan melalui perhitungan Indeks Williamson. Dasar perhitungannya adalah dengan menggunakan nilai investasi per kapita, yang artinya investasi yang dikaitkan dengan jumlah penduduk per daerah. Begitu pula dengan penghitungan ketidakmerataan penyebaran investasi antar kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja, juga menggunakan Indeks Williamson.

Indeks ketimpangan Williamson yang diperoleh terletak antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Interpretasinya adalah, jika ketimpangan Williamson mendekati 0 maka ketimpangan distribusi investasi antar kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja semakin rendah atau pertumbuhan investasi antar daerah semakin merata. Sementara jika ketimpangan Williamson mendekati 1 maka ketimpangan distribusi investasi antar kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja semakin tinggi.

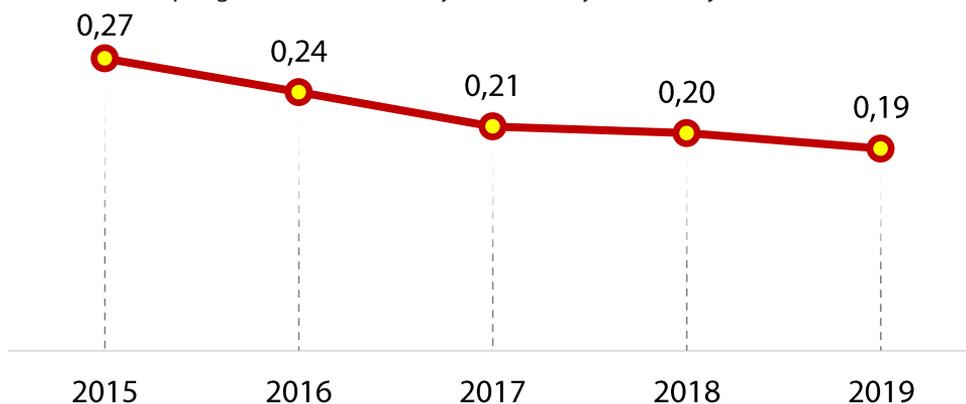
Gambaran perbedaan investasi secara umum tersaji pada tabel 4.16. Meskipun jumlah penduduk keenam kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja hampir sama jumlahnya (pada kisaran 200-300 ribu), kecuali Kota Palopo, terlihat bahwa Kabupaten Luwu Timur menjadi kabupaten dengan nilai investasi perkapita tertinggi diantara 5 kabupaten/kota lainnya. Hal ini terjadi karena nilai investasinya yang memang cukup tinggi, karena adanya pengaruh pertambangan bijih nikel yang cukup tinggi di kabupaten tersebut. Sementara untuk Kota Palopo, investasi perkapitanya menjadi tertinggi kedua setelah Luwu Timur, dikarenakan jumlah penduduknya yang sedikit (di bawah rata-rata penduduk Luwu Raya dan Toraja).

Tabel 4.16 Nilai Investasi Perkapita Kabupaten/Kota di Wilayah Luwu Raya dan Toraja Periode 2015-2019 (Juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	Investasi Perkapita				
	2015	2016	2017	2018	2019
Luwu	10,06	11,42	12,57	14,19	16,01
Tana Toraja	6,98	7,93	8,84	9,56	10,85
Luwu Utara	8,54	9,59	11,01	12,06	13,18
Luwu Timur	15,89	16,61	17,30	18,60	19,98
Toraja Utara	10,16	11,31	12,86	14,27	15,65
Palopo	12,57	13,90	14,89	16,17	17,25
Luwu Raya dan Toraja	10,63	11,74	12,88	14,15	15,54
Sulawesi Selatan	14,79	16,43	18,09	19,60	21,29

Nilai Indeks Williamson yang dihasilkan terbagi dalam empat kelompok, yaitu: ketimpangan sangat tinggi (>1), ketimpangan tinggi ($0,7-1$), ketimpangan sedang ($0,4-0,69$), dan ketimpangan rendah ($<0,39$). Berdasarkan nilai indeks Williamson, ketimpangan investasi antar kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja pada periode tahun 2015-2019, secara rata-rata termasuk pada kategori rendah. Dapat dikatakan bahwa penyebaran investasi antar daerah di wilayah Luwu Raya dan Toraja cenderung merata. Kemudian, jika melihat arah pergerakan nilai Indeks Williamson sepanjang tahun 2015-2019 yang terus menurun, dari 0,27 di tahun 2015 menjadi 0,19 di tahun 2019, ini menunjukkan bahwa kesenjangan investasi di wilayah Luwu Raya dan Toraja semakin menurun, artinya investasi antara kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja semakin merata.

Gambar 4.2 Ketimpangan Investasi di Wilayah Luwu Raya dan Toraja Periode 2015-2019



BAB V

KESIMPULAN

<https://sulsel.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil ulasan tentang perkembangan ekonomi serta kajian ICOR di wilayah Luwu Raya dan Toraja periode 2015-2019, yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur perekonomian wilayah Luwu Raya dan Toraja dari sisi lapangan usaha sampai saat ini masih di dominasi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan rata-rata kontribusi di atas 32 persen pertahun. Sementara kategori Pertambangan dan Penggalian menjadi kontributor terbesar kedua dengan rata-rata persentase hampir mencapai 16 persen pertahun.
2. Produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah Luwu Raya dan Toraja, sebagian besar digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah), dan sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori).
3. Meninjau pada masing-masing kabupaten/kota yang berada di wilayah Luwu Raya dan Toraja, tercatat bahwa: pada Kabupaten Luwu, Tana Toraja, dan Luwu Utara, kontribusi terbesar perekonomian masih pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, kemudian Kabupaten Luwu Timur, lebih didominasi oleh lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian, sementara Kabupaten Toraja Utara dan Kota Palopo, lapangan usaha terbesar pada kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.
4. Pola penggunaan produk atau barang dan jasa yang tersedia di 6 kabupaten/kota wilayah Luwu Raya dan Toraja cenderung sama, kontribusi terbesar masih dipegang oleh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga, sementara untuk kontribusi terbesar kedua yaitu PMTB, disusul dengan PK-P di posisi ketiga kecuali untuk Kabupaten Luwu Timur yang net eksportnya menempati posisi ke tiga.
5. Secara kewilayahan, Kabupaten Luwu Timur mempunyai peranan terbesar dibanding 5 kabupaten/kota lainnya, yaitu sekitar 30 persen pertahun terhadap total nilai tambah di wilayah Luwu Raya dan Toraja, diikuti Luwu, Luwu Utara, Toraja Utara, Palopo, dan Tana Toraja.
6. Dalam skala yang lebih luas, lingkup Sulawesi Selatan, wilayah Luwu Raya dan Toraja mempunyai peran sekitar 15 persen pertahun terhadap pembentukan nilai tambah di Sulawesi Selatan.
7. Nilai investasi di wilayah Luwu Raya dan Toraja rata-rata mencapai 14 triliun pertahun dalam kurun waktu 5 tahun. Sementara rata-rata pertumbuhan 7 persen pertahun.

8. Rasio nilai investasi terhadap total PDRB wilayah Luwu Raya dan Toraja berkisar 32 persen pertahun, dan menjadi rasio terbesar kedua setelah Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga.
9. Nilai investasi tertinggi di wilayah Luwu raya dan Toraja berada di Kabupaten Luwu Timur, diikuti Luwu, Luwu Utara, Toraja Utara, Palopo, dan terakhir Tana Toraja.
10. Pada lingkup Sulawesi Selatan, wilayah Luwu Raya dan Toraja mempunyai rata-rata kontribusi investasi sekitar 13 persen pertahun.
11. Semakin kecil koefisien ICOR, maka kegiatan investasi dianggap makin efisien. Koefisien ICOR wilayah Luwu Raya dan Toraja untuk lag 0 berada pada pusran level 5 (masih tinggi), baik menggunakan metode standar maupun metode akumulasi. Melihat pergerakan angka ICOR dari kedua metode yang relatif stabil, dapat dikatakan selama periode tersebut tidak terjadi fluktuasi kondisi ekonomi yang ekstrim.
12. Secara umum, investasi yang ditanamkan di wilayah Luwu Raya dan Toraja belum dapat langsung menimbulkan kenaikan output pada tahun yang sama saat investasi ditanamkan tetapi masih memerlukan waktu beberapa tahun lagi, hal ini terlihat dari turunnya koefisien ICOR saat lag semakin panjang.
13. Pada level kabupaten/kota di wilayah Luwu Raya dan Toraja, rata-rata nilai ICOR paling rendah adalah Kabupaten Luwu Utara, diikuti Tana Toraja, Luwu, Toraja Utara, Kota Palopo, dan Luwu Timur. Untuk kabupaten Luwu Utara koefisien ICOR berada pada kisaran level 3-4, kemudian Tana Toraja, Luwu, dan Toraja Utara dikisaran 4-5. Selanjutnya Kota Palopo dengan rata-rata ICOR dikisaran 5, dan terakhir Luwu Timur dengan rata-rata ICOR dilevel 8-12.
14. Kesenjangan investasi yang dicerminkan dalam Indeks Williamson di wilayah Luwu Raya dan Toraja berada pada kategori rendah, dengan nilai rata-rata Indeks Williamson sekitar 0,22. Pergerakan kesenjangan investasi di wilayah ini juga cenderung ke arah positif, yang tampak dari penurunan nilai Indeks Williamson dari tahun ke tahun, dari 0,27 di tahun 2015 menjadi 0,19 di tahun 2019, yang mengindikasikan investasi yang terjadi antar wilayah semakin merata.

LAMPIRAN

<https://sulselkab.go.id>

Halaman ini Sengaja Dikosongkan

<https://pulsel.bps.go.id>

Lampiran 1

Produk Domestik Regional Bruto Wilayah Luwu Raya dan Toraja Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	17.190.887,3	19.407.035,8	20.956.378,1	23.095.553,4	23.852.400,7
2 Pertambangan dan Penggalian	11.787.058,1	9.207.436,1	9.561.631,8	10.603.015,5	10.452.852,2
3 Industri Pengolahan	2.234.365,7	2.552.621,5	2.853.438,3	3.131.707,1	3.612.346,0
4 Pengadaan Listrik, Gas	32.208,5	38.272,3	47.527,5	52.541,2	55.800,3
5 Pengadaan Air	24.531,4	26.059,1	29.161,0	31.868,3	34.281,6
6 Konstruksi	5.650.803,3	6.298.870,7	7.084.947,0	7.991.187,5	9.163.824,0
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.533.588,0	6.330.719,4	7.226.202,7	8.255.962,1	9.341.374,2
8 Transportasi dan Pergudangan	1.161.047,8	1.285.979,1	1.396.901,9	1.559.692,6	1.763.104,5
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	474.499,9	547.891,5	629.279,5	721.056,6	817.630,0
10 Informasi dan Komunikasi	1.318.237,8	1.472.060,8	1.649.960,1	1.863.217,5	2.092.434,3
11 Jasa Keuangan	1.196.234,4	1.422.751,1	1.534.500,1	1.671.371,5	1.781.942,4
12 Real Estate	2.112.405,2	2.366.124,0	2.581.756,2	2.782.969,7	3.010.235,0
13 Jasa Perusahaan	25.551,0	28.467,2	31.462,6	35.871,9	39.786,3
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.511.945,7	2.603.319,1	2.821.693,0	3.298.653,6	3.683.976,5
15 Jasa Pendidikan	2.036.872,3	2.283.356,4	2.512.366,8	2.800.072,9	3.085.146,4
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	835.798,7	955.225,5	1.149.968,3	1.303.827,1	1.443.907,4
17 Jasa lainnya	296.079,8	332.795,4	378.800,5	443.034,2	489.263,7
PDRB	54.422.114,9	57.158.985,1	62.445.975,4	69.641.602,8	74.720.305,4

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 2

Produk Domestik Regional Bruto Wilayah Luwu Raya dan Toraja Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.728.905,5	12.545.986,0	13.237.399,6	14.102.390,2	14.453.518,6
2 Pertambangan dan Penggalian	9.182.118,6	9.018.820,2	9.090.680,1	9.143.887,5	8.951.362,8
3 Industri Pengolahan	1.558.638,0	1.693.541,9	1.825.804,1	1.944.866,1	2.198.514,0
4 Pengadaan Listrik, Gas	39.234,2	45.571,1	48.435,5	51.740,1	55.035,4
5 Pengadaan Air	24.909,4	25.862,5	27.628,9	29.704,3	31.144,0
6 Konstruksi	3.913.690,6	4.182.723,1	4.501.978,9	4.799.282,1	5.254.380,2
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.378.498,9	4.818.279,1	5.304.075,4	5.803.157,4	6.380.868,8
8 Transportasi dan Pergudangan	725.564,5	779.093,6	845.361,6	929.941,8	1.033.879,4
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	314.779,6	344.591,2	383.600,1	427.311,4	470.352,7
10 Informasi dan Komunikasi	1.250.729,0	1.371.146,3	1.507.531,2	1.664.057,5	1.840.775,5
11 Jasa Keuangan	857.307,0	977.043,1	1.000.031,9	1.040.363,9	1.075.201,1
12 Real Estate	1.401.582,5	1.504.819,4	1.602.230,2	1.675.888,0	1.783.405,0
13 Jasa Perusahaan	17.950,8	19.145,4	20.573,8	22.509,4	24.544,8
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.769.286,0	1.773.496,0	1.868.541,5	2.096.096,6	2.274.392,2
15 Jasa Pendidikan	1.510.283,9	1.622.625,4	1.743.657,8	1.892.733,4	2.016.149,0
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	648.452,1	701.523,2	823.797,9	902.825,6	975.987,5
17 Jasa lainnya	209.728,4	222.971,7	244.523,9	274.600,7	299.111,1
PDRB	39.531.659,0	41.647.239,1	44.075.852,5	46.801.356,1	49.118.622,1

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 3

Produk Domestik Regional Bruto Wilayah Luwu Raya dan Toraja Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	27.218.011,4	30.123.615,9	33.143.314,4	36.735.426,1	40.115.182,2
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	649.724,7	701.032,0	772.421,6	890.179,5	1.213.023,9
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5.584.214,4	5.842.841,6	6.126.920,3	6.964.548,1	7.710.743,3
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	16.499.080,8	18.442.640,8	20.470.698,2	22.735.644,1	25.251.200,3
5 Perubahan Inventori	57.470,6	67.331,2	18.706,5	320.791,0	116.811,2
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	4.413.612,9	1.981.523,6	1.913.914,2	1.995.013,9	313.344,5
PDRB	54.422.114,9	57.158.985,1	62.445.975,4	69.641.602,8	74.720.305,4

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 4

Produk Domestik Regional Bruto Wilayah Luwu Raya dan Toraja Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	19.631.532,1	20.787.892,7	22.018.441,0	23.355.034,2	24.905.330,0
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	472.193,0	488.187,3	522.490,5	569.961,6	740.627,6
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3.917.388,4	3.894.726,0	3.977.400,4	4.278.157,1	4.623.679,1
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	12.075.451,4	12.943.708,3	13.954.772,1	14.747.824,3	15.792.335,1
5 Perubahan Inventori	50.674,2	35.590,6	94.021,6	143.071,6	60.109,5
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	3.384.420,0	3.497.134,2	3.508.726,9	3.707.307,3	2.996.540,8
PDRB	36.147.239,1	41.647.239,1	44.075.852,5	46.801.356,1	49.118.622,1

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 5

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.549.089,9	6.435.093,7	6.969.609,4	7.781.890,1	8.201.858,1
2 Pertambangan dan Penggalian	283.536,7	327.235,6	360.783,4	397.139,7	429.522,4
3 Industri Pengolahan	424.857,9	476.382,7	541.303,2	595.411,3	668.825,9
4 Pengadaan Listrik, Gas	6.467,1	7.837,7	10.497,7	11.517,7	12.047,3
5 Pengadaan Air	1.435,1	1.632,0	1.795,7	1.957,8	2.071,8
6 Konstruksi	857.867,7	951.502,2	1.064.957,9	1.169.557,6	1.349.179,3
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.059.224,9	1.174.869,1	1.273.943,6	1.408.161,2	1.587.982,0
8 Transportasi dan Pergudangan	87.595,1	97.561,9	103.920,7	121.371,5	135.685,4
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	71.997,9	81.588,7	87.823,9	101.042,6	110.280,0
10 Informasi dan Komunikasi	228.538,4	250.042,6	273.551,7	301.954,6	335.042,2
11 Jasa Keuangan	143.177,7	169.799,5	187.172,1	201.938,1	218.612,6
12 Real Estate	606.198,6	682.494,6	759.586,9	821.141,8	881.802,9
13 Jasa Perusahaan	2.550,1	2.943,3	3.372,6	3.805,1	4.192,3
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	492.416,9	550.173,2	590.172,5	628.828,8	726.497,6
15 Jasa Pendidikan	338.456,3	400.131,6	435.431,0	492.524,4	545.342,8
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	179.706,2	208.189,7	324.656,8	358.493,2	398.299,8
17 Jasa lainnya	29.398,1	34.384,1	38.251,9	45.204,9	50.375,2
PDRB	10.362.514,6	11.851.862,1	13.026.830,9	14.441.940,3	15.657.617,5

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 6

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.756.046,5	4.048.683,9	4.267.801,2	4.565.477,6	4.747.138,7
2 Pertambangan dan Penggalian	168.828,2	184.040,2	200.405,6	212.832,2	227.423,5
3 Industri Pengolahan	330.204,2	359.808,8	387.109,0	414.029,7	457.470,6
4 Pengadaan Listrik, Gas	8.525,5	10.071,3	10.666,0	11.465,2	11.934,5
5 Pengadaan Air	1.181,0	1.299,3	1.409,3	1.498,2	1.555,5
6 Konstruksi	646.042,6	678.275,7	712.777,6	756.961,1	823.642,3
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	864.502,9	938.876,8	999.372,5	1.080.044,5	1.173.452,3
8 Transportasi dan Pergudangan	59.148,7	61.940,2	65.730,0	74.812,9	81.812,9
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	54.009,3	58.204,6	61.633,3	68.400,9	72.564,9
10 Informasi dan Komunikasi	218.104,1	237.426,1	258.048,8	281.678,8	309.749,5
11 Jasa Keuangan	104.324,2	120.237,2	126.827,1	130.796,5	136.646,7
12 Real Estate	452.540,6	484.981,6	517.080,1	541.090,6	572.488,9
13 Jasa Perusahaan	1.787,1	1.950,4	2.191,0	2.366,0	2.557,5
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	344.659,1	372.232,6	389.601,4	398.372,1	446.861,4
15 Jasa Pendidikan	255.285,2	279.759,6	302.253,5	329.739,6	354.861,6
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	151.697,4	163.388,2	240.345,8	258.375,1	278.876,4
17 Jasa lainnya	20.530,7	22.188,8	24.620,1	27.635,2	29.932,3
PDRB	7.437.417,3	8.023.365,3	8.567.872,0	9.155.576,3	9.728.969,4

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 7

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	6.234.261,8	7.077.215,0	7.786.535,6	8.510.996,4	9.261.246,1
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	105.025,3	112.705,8	130.683,3	153.672,8	199.227,0
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.103.959,7	1.207.351,6	1.265.290,5	1.325.989,3	1.415.399,1
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	3.522.884,4	4.035.668,4	4.478.616,3	5.098.703,4	5.795.424,8
5 Perubahan Inventori	184.070,7	153.988,1	125.108,3	170.732,8	50.601,8
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-787.687,5	-735.066,8	-759.403,1	-818.154,5	-1.064.281,4
PDRB	10.362.514,6	11.851.862,1	13.026.830,9	14.441.940,3	15.657.617,5

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 8

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	4.371.717,0	4.684.674,6	4.981.930,8	5.280.244,1	5.595.684,0
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	77.880,8	80.573,0	88.929,1	98.509,2	125.817,8
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	825.863,4	855.261,4	863.235,3	871.732,2	929.324,8
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2.683.679,6	2.856.897,1	3.065.950,0	3.237.130,7	3.495.623,0
5 Perubahan Inventori	137.432,4	113.111,3	96.522,3	97.873,0	34.115,9
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-659.155,9	-567.152,1	-528.695,4	-429.913,0	-451.596,0
PDRB	7.437.417,3	8.023.365,3	8.567.872,0	9.155.576,3	9.728.969,4

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 9

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.285.703,4	1.435.015,0	1.561.594,5	1.712.896,7	1.728.635,9
2 Pertambangan dan Penggalian	71.971,5	81.212,2	88.223,9	94.565,0	102.912,7
3 Industri Pengolahan	356.451,9	415.966,4	479.122,2	513.216,7	603.238,6
4 Pengadaan Listrik, Gas	4.516,1	5.764,2	6.833,1	8.066,8	8.616,8
5 Pengadaan Air	4.804,6	5.050,1	5.679,3	6.258,9	6.829,8
6 Konstruksi	600.114,2	688.746,9	776.977,9	889.399,3	1.004.919,4
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	801.234,4	906.135,1	1.021.598,5	1.191.731,5	1.341.098,7
8 Transportasi dan Pergudangan	125.546,0	136.808,6	149.795,0	167.844,2	188.918,7
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	77.561,0	86.121,8	97.386,1	110.093,7	122.755,4
10 Informasi dan Komunikasi	192.921,8	210.829,3	237.515,0	269.562,2	301.926,8
11 Jasa Keuangan	144.286,5	171.954,6	186.213,5	207.421,2	222.640,2
12 Real Estate	264.639,0	295.410,3	315.363,3	340.207,5	373.666,2
13 Jasa Perusahaan	4.203,7	4.603,1	5.076,9	5.765,7	6.210,8
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	478.528,2	466.546,9	503.405,4	602.353,3	670.504,0
15 Jasa Pendidikan	264.472,3	289.113,2	326.625,6	368.445,1	417.183,2
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	135.132,2	153.594,7	171.569,3	197.055,3	220.821,8
17 Jasa lainnya	95.590,1	107.507,3	121.928,2	139.989,6	158.894,6
PDRB	4.907.676,9	5.460.379,6	6.054.907,7	6.824.872,6	7.479.773,6

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 10

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	880.962,9	941.587,8	998.560,3	1.052.658,7	1.049.561,4
2 Pertambangan dan Penggalian	45.212,2	47.915,9	51.928,0	55.460,9	59.839,1
3 Industri Pengolahan	233.826,3	259.580,1	285.567,8	296.279,5	343.523,5
4 Pengadaan Listrik, Gas	5.361,4	6.648,7	7.023,5	7.617,9	8.184,5
5 Pengadaan Air	4.191,4	4.356,2	4.722,2	5.098,2	5.383,1
6 Konstruksi	391.177,0	427.393,1	463.196,1	491.652,8	539.016,7
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	618.065,1	682.136,0	742.372,3	815.533,0	889.157,8
8 Transportasi dan Pergudangan	79.612,3	84.211,4	90.807,5	100.045,3	111.032,5
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	47.951,7	51.688,0	57.161,3	63.242,8	68.396,4
10 Informasi dan Komunikasi	179.078,2	195.536,4	213.678,7	231.524,3	256.812,5
11 Jasa Keuangan	90.768,0	103.791,2	107.372,7	115.532,6	121.624,5
12 Real Estate	157.794,1	171.938,9	180.985,8	188.965,2	203.885,7
13 Jasa Perusahaan	3.067,8	3.251,1	3.481,2	3.738,5	3.955,4
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	335.310,8	316.040,1	332.097,5	383.574,9	415.415,7
15 Jasa Pendidikan	186.113,4	198.209,1	213.923,1	233.649,4	254.616,5
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	91.013,4	99.046,0	107.048,8	116.739,1	127.974,0
17 Jasa lainnya	67.789,2	73.150,9	80.590,8	89.947,0	99.760,2
PDRB	3.417.295,2	3.666.480,8	3.940.517,5	4.251.260,1	4.558.139,6

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 11

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2.977.019,1	3.244.505,2	3.606.816,0	4.012.845,1	4.405.088,8
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	73.467,9	77.056,6	82.682,9	93.852,8	146.545,0
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	906.959,2	919.175,1	977.914,4	1.090.502,1	1.195.072,7
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.599.104,5	1.826.402,3	2.047.459,9	2.226.581,6	2.539.117,5
5 Perubahan Inventori	47.893,6	43.858,5	24.806,6	35.518,5	-2.806,6
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-696.767,3	-650.618,1	-684.772,0	-634.427,5	-803.243,8
PDRB	4.907.676,9	5.460.379,6	6.054.907,7	6.824.872,6	7.479.773,6

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 12

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tana Toraja Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2.148.233,9	2.215.019,9	2.343.535,3	2.483.761,1	2.661.070,5
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	54.385,1	55.636,1	58.327,4	64.023,8	94.917,5
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	638.187,7	617.231,9	633.492,5	673.580,7	720.369,0
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.151.154,5	1.264.749,5	1.365.334,9	1.428.408,4	1.578.253,8
5 Perubahan Inventori	33.621,3	31.867,4	18.885,9	19.951,7	-1.542,3
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-608.287,2	-518.024,0	-479.058,5	-418.465,7	-494.928,9
PDRB	3.417.295,2	3.666.480,8	3.940.517,5	4.251.260,1	4.558.139,6

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 13

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.499.035,1	5.072.032,1	5.426.459,1	6.010.627,4	6.159.670,0
2 Pertambangan dan Penggalian	169.718,2	199.026,8	221.479,4	257.326,2	280.750,8
3 Industri Pengolahan	370.552,3	419.453,9	483.601,9	526.663,3	634.622,6
4 Pengadaan Listrik, Gas	6.259,6	7.563,1	9.466,6	10.390,1	11.078,9
5 Pengadaan Air	319,3	354,0	387,0	426,5	474,0
6 Konstruksi	969.873,8	1.087.025,5	1.297.817,1	1.429.443,4	1.712.470,9
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	742.506,5	827.260,0	984.231,7	1.140.186,8	1.330.691,4
8 Transportasi dan Pergudangan	186.705,4	207.040,6	224.507,0	247.662,3	285.909,7
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	89.673,5	103.337,2	117.593,6	131.824,3	151.880,4
10 Informasi dan Komunikasi	255.154,3	281.890,2	307.732,9	342.305,0	382.983,9
11 Jasa Keuangan	120.259,6	142.518,3	147.383,1	157.417,1	165.766,8
12 Real Estate	281.990,0	325.582,3	358.790,8	382.230,9	412.595,2
13 Jasa Perusahaan	1.570,6	1.701,0	1.899,4	2.108,8	2.435,4
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	434.669,8	448.522,4	485.151,0	564.614,1	638.013,4
15 Jasa Pendidikan	493.754,5	564.882,7	622.407,9	684.873,8	750.373,0
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	73.018,3	86.120,7	95.214,7	107.784,1	123.732,7
17 Jasa lainnya	2.251,0	2.631,0	2.955,6	3.372,6	3.881,9
PDRB	8.697.311,5	9.776.941,9	10.787.078,5	11.999.256,5	13.047.331,2

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 14

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.068.591,0	3.291.612,2	3.444.792,3	3.721.222,4	3.806.792,7
2 Pertambangan dan Penggalian	100.531,4	110.177,0	120.498,7	136.585,8	148.523,0
3 Industri Pengolahan	254.270,9	270.706,6	294.937,4	313.777,9	367.850,1
4 Pengadaan Listrik, Gas	7.750,5	9.146,0	9.691,8	10.356,8	11.148,3
5 Pengadaan Air	272,4	289,0	312,8	343,6	373,1
6 Konstruksi	647.938,7	693.882,9	794.681,9	849.396,5	968.446,7
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	631.118,2	687.690,1	781.349,1	873.028,0	989.073,9
8 Transportasi dan Pergudangan	116.619,3	127.419,8	139.540,1	151.973,6	174.219,2
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	61.036,3	66.823,4	73.983,3	81.990,5	92.486,9
10 Informasi dan Komunikasi	244.004,0	266.470,2	289.708,4	315.990,5	350.717,9
11 Jasa Keuangan	91.909,3	106.169,9	105.380,3	108.338,0	111.639,7
12 Real Estate	178.440,8	195.283,9	212.039,0	220.573,8	233.813,8
13 Jasa Perusahaan	1.082,5	1.149,2	1.254,1	1.365,3	1.546,7
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	306.811,1	306.279,5	322.222,4	358.570,8	395.614,0
15 Jasa Pendidikan	356.586,8	387.952,6	425.539,3	460.029,2	488.495,2
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	53.674,4	58.104,9	63.328,7	69.544,0	78.086,2
17 Jasa lainnya	1.582,7	1.740,0	1.906,6	2.109,9	2.371,1
PDRB	6.122.220,4	6.580.897,2	7.081.166,3	7.675.196,6	8.221.198,6

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 15

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	5.144.177,6	5.786.675,7	6.326.451,2	6.880.417,6	7.513.658,1
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	86.233,5	94.520,6	103.453,6	121.765,5	167.808,7
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1.065.968,1	1.079.775,3	1.098.510,4	1.255.645,0	1.425.617,3
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2.585.465,7	2.930.030,3	3.391.931,8	3.743.204,7	4.124.711,5
5 Perubahan Inventori	38.084,0	31.206,7	19.134,6	34.860,1	21.060,1
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-222.617,3	-145.266,8	-152.403,0	-36.636,4	-205.524,5
PDRB	8.697.311,5	9.776.941,9	10.787.078,5	11.999.256,5	13.047.331,2

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 16

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	3.712.219,6	3.975.441,4	4.197.204,5	4.492.195,3	4.811.573,4
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	61.323,5	62.109,6	66.847,4	75.323,8	98.661,5
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	753.616,3	733.403,0	740.127,9	794.096,9	878.975,1
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.764.952,5	1.909.451,9	2.200.958,9	2.362.216,3	2.546.751,0
5 Perubahan Inventori	26.656,8	21.222,3	13.719,5	18.774,3	13.407,1
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-196.548,2	-120.730,9	-137.691,9	-67.410,0	-128.169,5
PDRB	6.122.220,4	6.580.897,2	7.081.166,3	7.675.196,6	8.221.198,6

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 17

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.725.978,2	4.157.596,3	4.488.747,3	4.941.165,3	5.005.805,8
2 Pertambangan dan Penggalian	11.198.466,2	8.520.812,2	8.795.474,3	9.741.532,8	9.504.925,5
3 Industri Pengolahan	553.484,2	623.287,6	635.626,1	691.960,3	801.193,7
4 Pengadaan Listrik, Gas	6.319,7	7.364,6	8.966,8	9.721,2	10.171,9
5 Pengadaan Air	1.003,0	1.151,3	1.230,0	1.345,0	1.471,1
6 Konstruksi	1.405.738,4	1.515.435,0	1.644.089,5	1.885.660,9	2.192.080,8
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	555.287,9	625.067,2	681.935,4	775.841,0	882.665,1
8 Transportasi dan Pergudangan	119.936,3	126.788,9	132.112,5	146.264,6	164.428,4
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	30.019,8	33.255,8	36.473,0	41.408,0	46.132,7
10 Informasi dan Komunikasi	207.000,3	231.857,2	255.449,4	288.236,8	325.470,8
11 Jasa Keuangan	129.028,1	150.075,8	165.738,3	189.925,0	210.775,7
12 Real Estate	371.171,9	411.097,6	432.680,3	465.327,8	509.270,1
13 Jasa Perusahaan	7.907,0	8.777,5	9.445,3	10.755,2	12.096,3
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	378.360,6	397.311,9	439.631,3	517.747,4	566.441,9
15 Jasa Pendidikan	317.299,2	349.432,5	368.418,8	409.500,4	454.545,5
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	191.615,8	215.415,1	222.666,6	251.514,2	280.438,4
17 Jasa lainnya	17.945,1	20.341,8	22.598,1	25.987,8	28.836,1
PDRB	19.216.561,8	17.395.068,4	18.341.283,1	20.393.893,9	20.996.749,6

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 18

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.550.575,3	2.758.786,7	2.955.133,6	3.150.529,4	3.183.973,3
2 Pertambangan dan Penggalian	8.831.737,2	8.634.509,7	8.667.996,5	8.681.490,7	8.447.706,1
3 Industri Pengolahan	383.210,1	413.305,7	430.907,2	455.673,6	521.872,7
4 Pengadaan Listrik, Gas	7.419,9	8.473,1	9.091,6	9.630,7	10.029,2
5 Pengadaan Air	890,0	938,4	1.051,6	1.139,4	1.206,4
6 Konstruksi	1.046.265,5	1.119.637,5	1.188.708,2	1.279.365,3	1.403.975,5
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	470.403,5	506.278,4	549.462,6	606.129,5	669.824,2
8 Transportasi dan Pergudangan	82.802,6	85.919,6	91.413,9	100.787,4	111.864,8
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	19.905,1	21.699,3	22.901,9	25.594,8	27.785,3
10 Informasi dan Komunikasi	201.522,1	219.670,4	241.297,3	266.313,3	294.885,7
11 Jasa Keuangan	114.505,8	121.592,5	126.056,5	134.022,5	141.691,7
12 Real Estate	228.776,5	245.477,2	261.709,3	274.471,9	295.870,9
13 Jasa Perusahaan	5.588,8	6.008,0	6.401,6	7.073,5	7.817,0
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	270.973,9	275.662,5	294.124,7	330.230,5	348.463,1
15 Jasa Pendidikan	243.594,0	258.940,5	272.676,0	296.293,1	317.685,5
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	159.923,1	171.266,2	184.291,0	201.792,9	219.429,5
17 Jasa lainnya	12.965,3	14.145,2	15.493,0	17.262,4	18.864,4
PDRB	14.631.058,7	14.862.310,8	15.318.716,5	15.837.801,1	16.022.945,2

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 19

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	6.271.557,3	6.654.120,2	7.203.745,9	8.132.634,7	8.894.647,4
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	158.389,3	168.828,5	182.111,4	205.293,7	260.009,5
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	825.296,4	889.642,4	936.804,9	1.026.151,3	1.125.944,1
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	4.378.305,3	4.680.522,4	4.981.599,9	5.466.167,1	5.987.966,2
5 Perubahan Inventori	-318.322,4	-294.972,0	-229.951,1	-152.322,8	-75.703,3
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	7.901.335,9	5.296.927,0	5.266.972,2	5.715.969,9	4.803.885,7
PDRB	19.216.561,8	17.395.068,4	18.341.283,1	20.393.893,9	20.996.749,6

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 20

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Luwu Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	4.633.980,0	4.867.252,0	5.101.735,2	5.335.411,0	5.689.645,5
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	118.458,9	119.988,1	123.996,1	131.684,9	162.370,0
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	574.856,7	584.211,1	590.525,7	598.866,9	638.900,9
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	3.298.014,7	3.512.261,2	3.695.782,2	3.899.786,9	4.103.990,6
5 Perubahan Inventori	-220.856,8	-201.454,4	-153.519,6	-78.801,1	-38.482,1
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	6.226.605,3	5.980.052,9	5.960.196,9	5.950.852,5	5.466.520,5
PDRB	14.631.058,7	14.862.310,8	15.318.716,5	15.837.801,1	16.022.945,2

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 21

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Toraja Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.116.524,0	1.256.603,2	1.354.006,4	1.416.734,8	1.454.963,6
2 Pertambangan dan Penggalian	53.312,6	68.208,7	84.114,0	100.292,4	122.352,0
3 Industri Pengolahan	370.847,2	445.723,6	529.040,9	607.441,7	688.206,9
4 Pengadaan Listrik, Gas	4.621,2	5.242,9	6.418,2	7.033,0	7.839,6
5 Pengadaan Air	7.299,8	7.656,1	8.820,3	9.381,0	9.889,8
6 Konstruksi	990.607,6	1.122.460,0	1.250.659,1	1.422.147,2	1.575.042,9
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.202.621,7	1.465.410,7	1.754.338,9	2.016.648,3	2.260.078,1
8 Transportasi dan Pergudangan	307.252,6	352.306,6	397.527,6	444.101,8	512.270,3
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	141.969,2	171.790,9	211.202,6	250.706,7	292.864,3
10 Informasi dan Komunikasi	235.754,5	269.909,9	313.783,0	359.245,2	411.735,9
11 Jasa Keuangan	225.078,3	278.445,2	312.886,3	348.141,1	384.490,6
12 Real Estate	315.321,0	354.400,9	385.445,8	415.720,0	448.845,6
13 Jasa Perusahaan	4.381,7	5.100,2	5.751,4	6.718,6	7.332,9
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	296.866,3	297.750,9	323.446,8	405.056,1	465.552,0
15 Jasa Pendidikan	392.353,7	434.294,2	489.140,4	535.290,9	575.440,3
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	136.683,7	156.762,6	182.145,9	217.584,1	235.987,4
17 Jasa lainnya	85.270,1	96.148,3	112.209,1	134.254,4	143.460,3
PDRB	5.886.765,2	6.788.215,0	7.720.936,5	8.696.497,1	9.596.352,5

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 22

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Toraja Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	717.086,3	746.287,0	767.939,3	781.892,0	794.317,4
2 Pertambangan dan Penggalian	29.867,4	35.906,0	43.312,7	50.812,9	61.050,1
3 Industri Pengolahan	241.850,4	268.987,1	301.807,0	335.927,3	368.601,8
4 Pengadaan Listrik, Gas	5.594,9	6.233,2	6.589,2	6.999,8	7.848,7
5 Pengadaan Air	6.037,6	6.180,1	6.480,5	6.872,8	7.201,7
6 Konstruksi	573.107,7	608.825,8	645.975,9	687.580,7	740.159,7
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	825.519,8	929.348,5	1.048.100,9	1.136.695,1	1.237.753,1
8 Transportasi dan Pergudangan	162.211,7	177.495,7	197.881,8	216.173,5	242.610,6
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	83.998,8	94.249,3	112.172,2	128.279,9	144.574,0
10 Informasi dan Komunikasi	190.500,6	212.219,6	237.261,9	265.534,9	293.387,7
11 Jasa Keuangan	128.883,7	149.460,4	157.484,1	168.466,8	181.507,4
12 Real Estate	190.103,8	200.065,2	207.862,8	217.766,9	230.970,6
13 Jasa Perusahaan	2.691,3	2.876,6	3.027,7	3.358,4	3.602,6
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	210.228,6	204.045,6	215.224,9	257.262,7	287.902,5
15 Jasa Pendidikan	271.696,8	290.624,9	305.069,9	325.558,0	338.389,9
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	88.428,3	96.056,9	103.819,4	119.312,3	125.829,6
17 Jasa lainnya	54.987,9	56.826,0	61.670,0	70.040,9	74.304,9
PDRB	3.782.795,5	4.085.687,9	4.421.680,2	4.778.534,8	5.140.012,3

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 23

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Toraja Utara Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	3.490.990,2	3.972.206,5	4.497.938,8	5.082.415,1	5.586.823,7
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	150.079,6	166.118,5	185.427,1	213.116,5	297.834,2
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	869.091,2	906.253,2	944.115,0	1.182.325,8	1.385.088,2
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2.290.504,8	2.566.707,2	2.936.804,0	3.280.167,2	3.619.404,5
5 Perubahan Inventori	73.799,3	106.752,8	77.027,2	221.482,9	119.938,8
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-987.699,9	-929.823,1	-920.375,7	-1.283.010,4	-1.412.737,0
PDRB	5.886.765,2	6.788.215,0	7.720.936,5	8.696.497,1	9.596.352,5

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 24

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Toraja Utara Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2.417.636,9	2.575.121,0	2.776.887,1	2.981.891,4	3.188.501,6
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	105.389,9	113.569,1	125.445,1	134.248,4	170.788,9
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	564.559,3	553.462,2	570.030,8	681.369,6	770.662,9
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.574.104,2	1.670.461,3	1.791.914,4	1.896.803,5	2.021.643,3
5 Perubahan Inventori	49.242,5	49.943,9	37.069,2	78.835,4	49.935,7
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-928.137,3	-876.869,6	-879.666,4	-994.613,3	-1.061.520,1
PDRB	3.782.795,5	4.085.687,9	4.421.680,2	4.778.534,8	5.140.012,3

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 25

Produk Domestik Regional Bruto Kota Palopo Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.014.556,6	1.050.695,5	1.155.961,5	1.232.239,2	1.301.467,3
2 Pertambangan dan Penggalian	10.052,9	10.940,5	11.556,8	12.159,4	12.388,7
3 Industri Pengolahan	158.172,2	171.807,5	184.744,0	197.013,8	216.258,2
4 Pengadaan Listrik, Gas	4.024,9	4.499,8	5.345,2	5.812,5	6.045,8
5 Pengadaan Air	9.669,5	10.215,7	11.248,8	12.499,3	13.545,1
6 Konstruksi	826.601,6	933.701,0	1.050.445,5	1.194.979,1	1.330.130,7
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.172.712,5	1.331.977,3	1.510.154,7	1.723.393,3	1.938.859,0
8 Transportasi dan Pergudangan	334.012,5	365.472,4	389.039,1	432.448,2	475.892,1
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	63.278,4	71.797,1	78.800,3	85.981,4	93.717,3
10 Informasi dan Komunikasi	198.868,5	227.531,6	261.928,2	301.913,8	335.274,7
11 Jasa Keuangan	434.404,3	509.957,7	535.106,9	566.529,0	579.656,5
12 Real Estate	273.084,7	297.138,3	329.889,1	358.341,7	384.055,0
13 Jasa Perusahaan	4.938,0	5.342,0	5.917,2	6.718,6	7.518,5
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	431.104,0	443.013,6	479.886,0	580.053,8	616.967,7
15 Jasa Pendidikan	230.536,4	245.502,1	270.343,2	309.438,3	342.261,6
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	119.642,5	135.142,8	153.715,0	171.396,3	184.627,3
17 Jasa lainnya	65.625,3	71.783,0	80.857,5	94.224,9	103.815,5
PDRB	5.351.284,9	5.886.518,1	6.514.938,7	7.285.142,4	7.942.481,0

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 26

Produk Domestik Regional Bruto Kota Palopo Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	755.643,4	759.028,3	803.172,9	830.610,0	871.735,0
2 Pertambangan dan Penggalian	5.942,3	6.271,5	6.538,5	6.705,0	6.821,0
3 Industri Pengolahan	115.276,0	121.153,5	125.475,7	129.178,1	139.195,3
4 Pengadaan Listrik, Gas	4.582,0	4.998,8	5.373,5	5.669,7	5.890,2
5 Pengadaan Air	12.337,1	12.799,5	13.652,5	14.752,2	15.424,2
6 Konstruksi	609.159,1	654.708,0	696.639,1	734.325,8	779.139,3
7 Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	968.889,4	1.073.949,3	1.183.418,1	1.291.727,4	1.421.607,5
8 Transportasi dan Pergudangan	225.169,9	242.106,9	259.988,2	286.149,2	312.339,5
9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	47.878,4	51.926,4	55.748,0	59.802,5	64.545,2
10 Informasi dan Komunikasi	217.520,0	239.823,7	267.536,2	303.015,6	335.222,2
11 Jasa Keuangan	326.916,0	375.792,0	376.911,3	383.207,5	382.091,1
12 Real Estate	193.926,6	207.072,5	222.553,3	233.019,5	246.375,1
13 Jasa Perusahaan	3.733,3	3.910,2	4.218,2	4.607,7	5.065,6
14 Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	301.302,6	299.235,8	315.270,6	368.085,5	380.135,5
15 Jasa Pendidikan	197.007,7	207.138,8	224.196,0	247.464,1	262.100,3
16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	103.715,5	113.661,0	124.964,3	137.062,2	145.791,7
17 Jasa lainnya	51.872,6	54.920,9	60.243,5	67.605,3	73.878,2
PDRB	4.140.871,8	4.428.497,0	4.745.899,9	5.102.987,2	5.447.357,0

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 27

Produk Domestik Regional Bruto Kota Palopo Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	3.100.005,4	3.388.893,3	3.721.827,0	4.116.117,1	4.453.718,2
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	76.529,0	81.802,0	88.063,4	102.478,3	141.599,4
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	812.939,9	840.644,1	904.285,1	1.083.934,6	1.163.621,9
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	2.122.816,1	2.403.310,2	2.634.286,3	2.920.820,1	3.184.575,8
5 Perubahan Inventori	31.945,4	26.497,2	2.581,0	10.519,5	3.720,3
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-792.950,9	-854.628,7	-836.104,1	-948.727,2	-1.004.754,6
PDRB	5.351.284,9	5.886.518,1	6.514.938,7	7.285.142,4	7.942.481,0

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

Lampiran 28

Produk Domestik Regional Bruto Kota Palopo Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018*	2019**
1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	2.347.744,7	2.470.383,9	2.617.148,2	2.781.531,4	2.958.855,1
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	54.754,8	56.311,4	58.945,5	66.171,5	88.071,9
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	560.305,0	551.156,5	572.512,1	658.510,9	685.446,5
4 Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	1.603.546,0	1.729.887,2	1.834.831,5	1.923.478,5	2.046.073,4
5 Perubahan Inventori	24.578,1	20.900,1	2.131,1	6.438,3	2.675,2
6 Net Ekspor Barang dan Jasa	-450.056,8	-400.142,0	-339.668,5	-333.143,3	-333.765,2
PDRB	4.140.871,8	4.428.497,0	4.745.899,9	5.102.987,2	5.447.357,0

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Telp: (0411) 854838, Fax: (0411) 851225

Homepage: <https://sulsel.bps.go.id> Email: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-7581-60-4



9 786237 581604